

SKRIPSI

**AKSI KOLEKTIF MASYARAKAT LOEHA RAYA DALAM GERAKAN
TOLAK KONSESI PT VALE DI BLOK TANAH MALIA**



Disusun Oleh:

CINDY FARTIKASARI

Nomor Induk Mahasiswa: 105641104420

PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2025

**AKSI KOLEKTIF MASYARAKAT LOEHA RAYA DALAM GERAKAN
TOLAK KONSESI PT VALE DI BLOK TANAH MALIA**

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Studi dan Memperoleh Gelar

Sarjana Ilmu Pemerintahan (S.IP)

Disusun dan Diajukan Oleh:

CINDY FARTIKASARI

Nomor Stambuk : 105641104420

PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2025

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Penelitian : Aksi Kolektif Masyarakat Loeha Raya Dalam
Gerakan Tolak Konsesi PT Vale Di Blok Tanah
Malia

Nama Mahasiswa : Cindy Fartikasari

Nomor Induk Mahasiswa : 105641104420

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Menyetujui:

Pembimbing I

Dr. Andi Luthur Prianto, S. IP., M. SI

Pembimbing II

Nur Khaerah, S. IP., M. IP

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Dr. Andi Luthur Prianto, S. IP., M. SI
NBM : 992 797

Ketua Prodi
Ilmu Pemerintahan

Nursaleh Hartaman, S.IP., M.IP
NBM : 1374895



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : CINDY FARTIKASARI

Nomor Induk Mahasiswa : 105641104420

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Menyatakan bahwa benar karya ilmiah ini adalah karya saya sendiri dan bukan hasil plagiat dari sumber lain. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 29 April 2025

Yang menyatakan

CINDY FARTIKASARI

ABSTRAK

Cindy Fartikasari 2024, Aksi Kolektif Masyarakat Loeha Raya Dalam Gerakan Tolak Konsesi PT VALE di Blok Tanah Malia (dibimbing oleh Andi Luhur Prianto dan Nur Khaerah)

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui aksi kolektif masyarakat Loeha Raya dalam Gerakan tolak konsesi PT Vale di Blok Tanah Malia dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi penghapusannya. Informan dalam penelitian ini yaitu tokoh masyarakat lokal, aktivis lingkungan dan sosial, masyarakat terdampak, perwakilan PT Vale, dan media lokal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dengan tipe kasus tunggal.

Hasil penelitian ini yaitu aksi kolektif masyarakat Loeha Raya dalam gerakan tolak konsesi PT Vale di Blok Tanah Malia tercapai. Aksi kolektif masyarakat Loeha Raya ini berdasarkan dengan indikator aksi kolektif yaitu keterlibatan aktif dalam kegiatan, keberagaman partisipan, komitmen dan loyalitas, mobilisasi sumber daya, skala dan cakupan aksi, dampak dan hasil, interaksi dan komunikasi. Faktor yang mempengaruhi aksi kolektif masyarakat Loeha Raya yaitu Solidaritas dan kesadaran komunal, akses ke informasi dan teknologi, peningkatan kesadaran lingkungan global, dan ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah.

Kata Kunci: Aksi Kolektif, Konsesi PT Vale, Masyarakat Loeha Raya

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan petunjuk-Nya sehingga skripsi dengan judul “Aksi Kolektif Masyarakat Loeha Raya Dalam Gerakan Tolak Konsesi PT VALE di Blok Tanah Malia” ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan dalam segala aspek kehidupan.

Penulisan Skripsi ini merupakan suatu perjalanan intelektual yang penuh dengan lika-liku dan pengalaman berharga. Skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak yang dengan tulus memberikan sumbangsi pemikiran dan kontribusi bagi kelancaran penulisan. Teristimewa dan terutama penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua penulis yang tersayang Ayahanda Harmin terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis hingga saat ini, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik dan memotivasi, memberi dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studi ini hingga akhir. Dan pintu surgaku, Ibunda Hasniati yang juga tidak sempat merasakan pendidikan dibangku perkuliahan, namun memberikan cinta yang tiada henti-hentinya dan juga memberikan kasih sayang serta melangitkan doa-doanya demi kemudahan dan kelancaran penulis dalam menjalankan kehidupan perkuliahan. Dan saudara-saudaraku terkasih, Kakak Muh. Syahrul adik Muh. Galang dan Muh. Gatan yang senantiasa memberikan semangat hingga akhir.

Penulis sangat berharap karya ini tidak hanya menjadi sebuah benda berdebu disebuah ruangan akan tetapi menjadi media untuk menyalurkan amal jariyah untuk

banyak orang. Serta pada kesempatan ini pula, penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Andi Luhur Prianto, S. IP., M. SI sebagai pembimbing pertama dan Ibu Nur Khaerah, S. IP., M. IP sebagai pembimbing kedua, telah dengan penuh dedikasi menghabiskan waktunya untuk memberikan panduan berharga serta membimbing penulis dalam melakukan perbaikan skripsi, sehingga sesuai dengan rumpun keilmuan dan prinsip penulisan yang baik dan benar.
2. Bapak Rudi Hardi S.SOS, M.SI. selaku ketua program studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) yang telah mengawal proses akademik penulis.
3. Para Bapak/ Ibu Dosen mata kuliah yang telah membagikan ilmunya selama proses perkuliahan penulis.
4. Para Bapak/Ibu responden yang telah memberikan informasi serta wawasan demi kelancaran penulisan skripsi ini.
5. Kakek Alm. Gampung dan Nenek Sanawiyah terimakasih atas cinta dan doa serta nasihat bijak yang selalu menemani penulis sepanjang hidup.
6. Keluarga Besar Alm. Gampung dan Keluarga Besar Bakri Terimakasih atas dukungan, motivasi, serta bantuan materi yang telah diberikan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
7. Kepada seseorang dengan Nim (105731113220) yang bersama penulis ditanah rantau ini, terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Berkontribusi banyak dalam penulisan karya tulis ini, baik tenaga maupun waktu kepada penulis. Telah mendukung, menghibur, mendengarkan keluh kesah, dan memberikan semangat untuk pantang menyerah.
8. Sahabat serta saudara tak sedarah saya, Lira Ayu andini, Vera Andani, sri wahyuni, Rahmayanti, Siti Zahra, Sakila Irvan, Salsa Hayal, Atifa Rukmana, ardiansyah, nurul wanda, aryafahreza yang memberikan motivasi kepada penulis untuk semangat mengerjakan skripsi menemani dan menghibur penulis.

9. Saudara sepupu penulis Sulfiana Firman, yang telah banyak membantu penulis baik tenaga maupun materi.
10. Keluarga Besar PKPT IPMIL RAYA UNISMUH, yang menjadi keluarga di tanah rantau.
11. Keluarga Besar Ilmu Pemerintahan Kelas B angkatan 2020, yang sama-sama berjuang dalam proses belajar dikelas, terkhususnya Shafira Ramadhani, Marni, Reinaldi, Muh. Ashar, Khairil Akbar dan Feri yang membuat kehidupan perkuliahan penulis terasa seru.
12. Terakhir, kepada perempuan sederhana namun terkadang sangat sulit di mengerti isi kepalanya, yaitu sang penulis Cindy Fartikasari. Terima kasih untuk diri sendiri karena telah mampu berusaha dan berjuang sejauh ini, mampu mengendalikan diri dari berbagai keadaan yang tidak sesuai dengan harapan dan tidak pernah memutuskan untuk menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin.

Sementara skripsi ini menapaki akhir perjalanannya, penulis menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam penyusunan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun dari pembaca amat diharapkan.

Makassar, 29 April 2025

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN AKHIR.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ixx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Peneliti Terdahulu.....	11
B. Konsep dan Teori.....	12
C. Kerangka Pikir.....	24
D. Fokus Penelitian.....	25
E. Deskripsi Fokus.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	29
B. Jenis dan Tipe Penelitian.....	29
C. Sumber Data.....	29
D. Informan Penelitian.....	30

E.	Teknik Pengumpulan Data.....	32
F.	Teknik Analisi Data.....	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		35
A.	Profil Aksi Kolektif Masyarakat Loeha Raya	35
B.	Hasil Penelitian.....	42
C.	Pembahasan	58
BAB V PENUTUP.....		65
A	Kesimpulan	65
B	Sara n	65
DAFTAR PUSTAKA.....		67
LAMPIRAN		73



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

PT Vale Indonesia adalah sebuah perusahaan tambang yang berfokus pada penambangan dan pengolahan nikel. Perusahaan ini merupakan bagian dari Vale, sebuah perusahaan tambang multinasional asal Brazil yang merupakan salah satu produsen bijih besi dan nikel terbesar di dunia. PT Vale Indonesia beroperasi di Indonesia sejak tahun 1968 dan menjadi salah satu perusahaan utama dalam industri nikel di negara ini (Razak et al, 2022).

PT Vale Indonesia yang dulu bernama PT INCO adalah perusahaan tambang nikel terluas di Indonesia yang menguasai tanah seluas 118.435 hektar yang terbentang di 15 kecamatan di Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tenggara. PT Vale menjadi pelaku deforestasi terbesar di Kabupaten Luwu timur. Luas hutan yang hilang di konsesi milik PT Vale Indonesia Tbk. Mencapai 16.138 hektar, terdiri atas 6.031 hektar hutan sekunder selama 1 dekade (Haeruddin, 2023).

PT Vale memiliki fasilitas pengolahan yang terintegrasi dengan kegiatan penambangan. Fasilitas ini mencakup smelter dan berbagai infrastruktur pendukung yang memungkinkan bijih nikel diolah menjadi nikel matte (Cahyani, 2023). Produk akhir ini adalah bentuk nikel yang sudah diproses dan siap untuk digunakan dalam berbagai aplikasi industri termasuk pembuatan baja tahan karat dan baterai.

Penambangan dan pengolahan nikel memiliki potensi dampak lingkungan yang signifikan. PT Vale berupaya meminimalkan dampak melalui berbagai langkah seperti rehabilitasi lahan bekas tambang, pengelolaan limbah, dan pemantauan kualitas air dan udara (Hardiyanto et al., 2023). Aktivitas tambang PT Vale memberikan dampak ekonomi positif dan negatif bagi masyarakat lokal. Sejak berdirinya perusahaan tepatnya di Sorowako 1968 masyarakat setempat terbantu dengan terciptanya lapangan kerja dan pembangunan infrastruktur.

Hal ini dikarenakan pada saat itu masyarakat hidup dibawah garis kemiskinan. Perusahaan juga menjalankan berbagai program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat seperti program pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi (Nabilla & Hamid, 2022). Namun hal tersebut berbeda sejak masyarakat mulai menggeluti menanam merica atau lada pada tahun 1980-an. Masyarakat perlahan-lahan beralih dari yang tadinya menanam padi, coklat, dan jagung kini beralih menanam lada. Budidaya lada di Luwu Timur diperkenalkan sejak 1930, dan hingga saat ini luas areal tanaman lada di Kabupaten Luwu Timur adalah yang terbesar di Sulawesi dengan seluas 5.926,13 hektar dengan jumlah produksi mencapai 4.174,36 ton dan produktivitas rata-rata tertinggi se-Indonesia sebesar 1,5 ton per hektar per tahun.

Masyarakat setempat melihat adanya peluang besar untuk memperbaiki kehidupan mereka (Teja, 2015). Sehingga mereka tidak ingin

apabila perusahaan memperluas atau mengambil alih lahan yang seharusnya menjadi tempat mata pencaharian yang selama ini mereka geluti untuk dijadikan sebagai tempat penambangan. Hal tersebut akan membawa dampak negatif bagi lingkungan juga kerugian bagi masyarakat setempat. Sekalipun perusahaan menjanjikan kemakmuran dan iming-iming ganti rugi, petani lada tetaplah pada pendiriannya untuk tidak menyerahkan mata pencaharian yang berpuluh-puluh tahun telah mereka geluti.

Aksi kolektif adalah upaya bersama yang dilakukan oleh sekelompok individu untuk mencapai tujuan atau kepentingan bersama (Anantanyu, 2011). Konsep ini melibatkan koordinasi dan kolaborasi antar individu atau kelompok untuk menyelesaikan masalah yang tidak bisa diatasi secara efektif oleh individu secara terpisah. Aksi kolektif sering muncul dalam konteks sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan.

Masyarakat Loeha Raya sering kali bergantung pada sumber daya alam seperti air, hutan, dan lahan pertanian yang harus dikelola secara kolektif (Lebba, 2022). Aksi kolektif penting untuk menjaga keberlanjutan sumber daya ini, misalnya melalui pengaturan irigasi bersama, perlindungan hutan dari penebangan liar, dan pengelolaan tanah secara berkelanjutan.

Wilayah pegunungan di Kabupaten Luwu Timur memiliki keindahan alam dan nilai ekologis yang tinggi. Namun kehadiran konsesi PT Vale membawa perubahan besar pada lanskap dan ekosistem setempat. Konsesi PT Vale meliputi wilayah kelola masyarakat yang kemudian mengancam sumber-sumber kehidupan, seperti halnya yang terjadi di

Pegunungan Lumereo Tanah Malia, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur. Ancaman aktivitas pertambangan tidak hanya menggerus sumber perekonomian masyarakat (Jamaludin, 2022) tapi juga berpotensi menimbulkan bencana seperti daerah-daerah lain yang telah berubah alam dan lingkungannya karena aktivitas pertambangan seperti longsor yang terjadi di pegunungan Kuari Luwu Timur yang membahayakan pemukiman penduduk.

Konsesi PT Vale di Blok Tanah Malia mencakup dua desa, yakni Rante Angin dan Loeha. Petani Merica di Blok Tanah Malia berdomisili di lima desa (Rante Angin, Loeha, Bantilang, Tokalimbo, dan Masiku) di Kecamatan Towuti. Kehidupan seluruh petani di Blok Tanah Malia terancam oleh perluasan konsesi PT Vale Indonesia. Kini kegiatan PT Vale Indonesia di Blok Tanah Malia sudah memasuki tahap eksplorasi dalam tahap ini, PT Vale melakukan pengeboran yang merusak beberapa pohon merica milik petani (Suedy, 2023).

Selama ini kegiatan eksplorasi yang dilakukan PT Vale di kebun merica dilakukan tanpa konsultasi dengan Masyarakat. PT Vale telah melakukan pengeboran untuk mendapatkan bahan uji sampel sejak 2022 lalu. Perusahaan tersebut tidak menerapkan *Environmental Social Governance* (tata kelola sosial) yang seharusnya diemban oleh perusahaan multinasional seperti PT Vale Indonesia (Bhawono, 2023). Oleh karena itu, Masyarakat Loeha Raya melakukan aksi kolektif dengan gerakan pernyataan sikap tolak konsesi PT Vale di Blok Tanah Malia Kabupaten Luwu Timur. Masyarakat

Loeha Raya, petani, perempuan, pedagang, dan anak muda menyatakan menolak aktivitas eksplorasi dan perluasan tambang nikel PT Vale Indonesia di Blok Tanamalia, Desa Loeha dan Ranteangin, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur.

Pernyataan ini di sampaikan untuk memberitahu Presiden Jokowi, Gubernur Sulawesi Selatan, Bupati Luwu Timur hingga kepala desa se-Kecamatan Towuti bahwa masyarakat Desa Loeha, Desa Ranteangin, Desa Masiku, Desa Mahalona, Desa Bantilang dan Desa Tokalimbo tidak ingin hidup miskin dan menderita akibat tambang-tambang nikel PT Vale Indonesia. Selain itu, melalui pernyataan tersebut masyarakat menuntut agar Presiden Joko Widodo menghapus konsesi PT Vale Indonesia di Blok Tanamalia Kabupaten Luwu Timur (Bhawono, 2023). Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini

Gambar 1.1 Aksi membentangkan spanduk dialiran sungai pesisir towuti



Sumber: (Qadry, 2023)

Di Luwu Timur, Sulawesi Selatan, para perempuan Pejuang Loeha Raya dengan tegas menolak rencana PT Vale untuk melakukan aktivitas tambang di kawasan konsesi pegunungan Lumereo atau blok Tanamalia. Penolakan ini tidak hanya merupakan ekspresi keberatan mereka terhadap

kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh penambangan, tetapi juga menunjukkan keberanian dan kepedulian mereka terhadap keberlanjutan alam dan kehidupan komunitas mereka. Para perempuan ini melakukan aksi dengan cara membentangkan spanduk di aliran sungai kebun lada di Desa Rante Angin dan di pesisir Danau Towuti di Desa Loeha. Aksi ini mencerminkan solidaritas dan kekuatan kolektif mereka dalam mempertahankan tanah air, sumber daya alam, dan mata pecaharian masyarakat setempat yang berada di pegunungan dari eksploitasi yang berpotensi merusak lingkungan dan kehidupan mereka

Gambar 1.2 Unjuk rasa tolak konsesi



Sumber: (Makkasau, 2023)

Masyarakat Loeha Raya secara tegas menolak aktivitas pertambangan yang dilakukan oleh PT Vale Indonesia di blok Tanamalia, yang terletak di seberang Danau Towuti, Kecamatan Towuti. Penolakan ini diwujudkan melalui aksi unjuk rasa yang diadakan di lokasi aktivitas pertambangan tersebut, yang dijaga ketat oleh ratusan personel kepolisian. Aksi ini menggambarkan kekhawatiran mendalam masyarakat terhadap dampak negatif pertambangan terhadap lingkungan dan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan keberanian dan tekad yang kuat, masyarakat berusaha

melindungi tanah air mereka dari eksploitasi yang dapat merusak ekosistem Danau Towuti dan kesejahteraan mereka. Kehadiran polisi yang massif menunjukkan tingginya tensi antara warga dan pihak perusahaan, serta betapa pentingnya isu ini bagi komunitas setempat.

Gerakan aksi kolektif yang dilakukan oleh masyarakat Loeha Raya selain karena faktor kerusakan lingkungan juga didukung oleh beberapa regulasi:

1. Peraturan PBB mengenai pedoman *FPIC (Free, Prior, and Informed Consent)* prinsip yang menekankan hak masyarakat pribumi dan komunitas yang terdampak untuk memberikan persetujuan bebas sebelumnya, dan memberikan informasi kepada masyarakat sebelum mengambil keputusan bisnis yang berpotensi mempengaruhi keputusan mereka
2. Pasal 19 kovenan internasional hak-hak sipil dan politik setiap orang berhak atas kebebasan untuk berpendapat; hak ini termasuk kebebasan untuk mencari, menereima dan memberikan informasi dan pemikiran apapun, terlepas dari pembatasan-pembatasan secara lisan, tertulis, atau dalam bentuk cetakan, karya seni atau melalui media lain sesuai dengan pilihannya.
3. Pasal 1 ayat (2) konvensi internasional tentang hak-hak ekonomi, sosial, dan budaya menyatakan bahwa setiap orang berhak atas hak milik pribadi, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama dengan orang

lain. Hal ini menunjukkan bahwa hak rakyat atas tanah diakui dan dilindungi oleh hukum internasional.

4. Pasal 70 UU 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup menyatakan bahwa setiap orang berhak hidup dalam lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperjuangkan lingkungan hidup yang baik dan sehat.
5. Konvensi *internasional labour organization* no. 169 tentang hak-hak masyarakat pribumi dan konvensi aarhus tentang akses informasi, memberikan hak masyarakat untuk partisipasi dalam pengambilan keputusan lingkungan dan akses keadilan.
6. Pasal 14 UU 32 Tahun 2009 tentang lingkungan hidup, konsultasi publik diwajibkan sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan terkait rencana kegiatan yang berpotensi menimbulkan dampak lingkungan.
7. Undang-undang dasar negara republik indonesia tahun 1945, pasal 33 ayat (3) menyatakan bahwa bumi, udara, dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat. Hal ini menunjukkan bahwa hak masyarakat pegunungan sebagai rakyat Indonesia atas tanah diakui dan dilindungi oleh negara.

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan diatas peneliti tertarik untuk meneliti judul **“Aksi Kolektif Masyarakat Locha Raya dalam Gerakan Tolak Konsesi PT Vale di Blok Tanah Malia”**

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan, mendasari peneliti untuk menetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana aksi kolektif masyarakat Loeha Raya dalam Gerakan tolak konsesi PT Vale di Blok Tanah Malia?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi penghapusan konsesi PT Vale di Blok Tanah Malia Kabupaten Luwu Timur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aksi kolektif masyarakat Loeha Raya dalam Gerakan tolak konsesi PT Vale di Blok Tanah Malia.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi penghapusan konsesi PT Vale di Blok Tanah Malia.

D. Kegunaan Penelitian

Apabila tujuan penelitian tersebut dapat tercapai, maka penelitian ini diharapkan berguna sebagai:

1. Kontribusi pada kebijakan publik: penelitian ini dapat digunakan untuk mempengaruhi kebijakan publik. Pemerintah dan pembuat kebijakan dapat menggunakan temuan ini untuk merumuskan kebijakan yang lebih responsif terhadap aspirasi masyarakat dan lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan.

2. Peningkatan kesadaran: penelitian dapat meningkatkan kesadaran publik tentang isu-isu lingkungan dan hak-hak masyarakat adat atau lokal. Ini bisa mendorong solidaritas dan dukungan dari masyarakat luas dan organisasi non-pemerintah.
3. Pengembangan teori sosial: penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori-teori sosial tentang gerakan sosial, konflik sumber daya, dan resistensi terhadap korporatisasi sumber daya alam.
4. Bahan referensi bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian tentang aksi kolektif masyarakat Loeha Raya dalam Gerakan tolak konsesi PT Vale di Blok Tanah Malia.

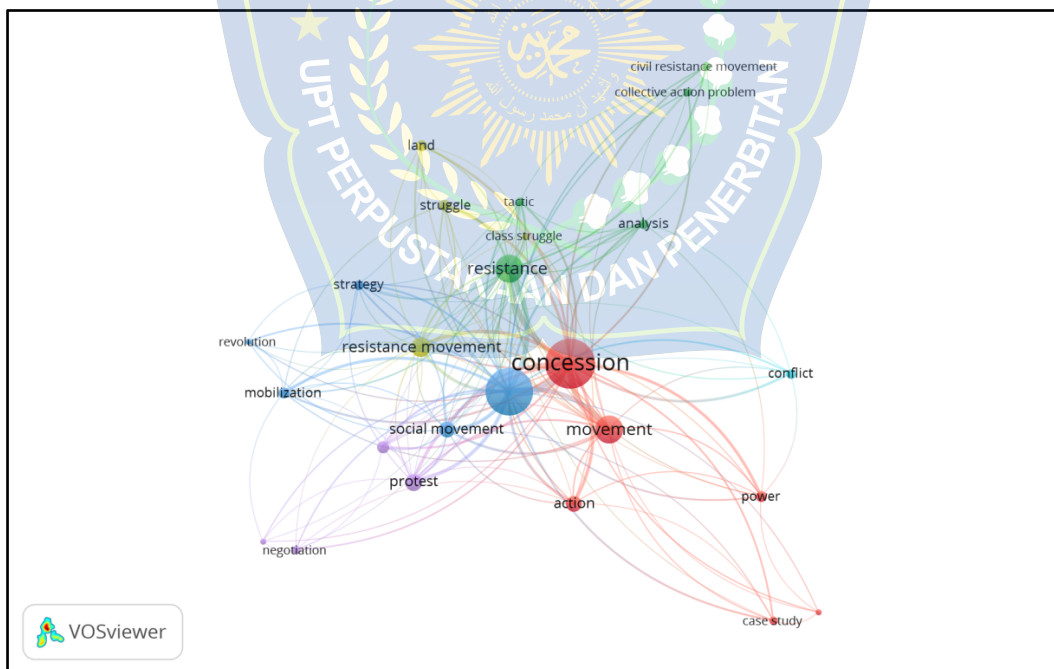
BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peneliti Terdahulu

Penelitian terdahulu penting untuk mendukung sebuah penelitian dan membandingkan dengan beberapa referensi penelitian sebelumnya. Peneliti menggambarkan hasil penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1 Analisis gap literatur



Sumber: Diolah menggunakan Vosviewer, 2023

Berdasarkan visualisasi *vosviewer* gambar 2.1 dari hasil pengolahan data riset menggunakan kata kunci “aksi kolektif; dalam Gerakan

tolak konsesi” di kelompokkan ke dalam 5 klaster pada *software vosviewer*: Klaster 1 dengan warna merah mencakup 5 item yakni *concession, movement, action, power, case study*. Klaster 2 berwarna hijau meliputi 5 item yakni *resistance, tactic, analysis collective action problem, civil resistance movement*. Klaster 3 berwarna biru meliputi 5 item yaitu *social movement, strategy, mobilization, revolution, conflict*. Klaster 4 berwarna kuning meliputi 4 item yaitu *resistance movement, class struggle, struggle, land*. Klaster 5 berwarna ungu meliputi 2 item yakni *protest, negotiation*.

Gambar diatas menjelaskan bahwa di temukan ada 21 topik yang memiliki kolerasi yang peneliti angkat, diantaranya penelitian tentang tindakan kolektif masyarakat jaringan di indonesia (Hasna, 2022) dan aksi kolektif masyarakat untuk melindungi hak property masyarakat berpenghasilan rendah (Mardiana et al., 2022).

Namun peneliti terdahulu hanya berfokus pada masyarakat jaringan dan hak property masyarakat berpenghasilan rendah saja. Belum ditemukan peneliti yang membahas secara khusus aksi kolektif masyarakat Loeha Raya dalam gerakan tolak konsesi PT Vale di kabupaten luwu timur.

B. Konsep dan Teori

1. Gerakan Sosial

Gerakan sosial lebih banyak diprakasasi oleh golongan menengah, lebih jauh ia mengatakan gerakan sosial yang digerakan oleh masa kelas bawah hanya sebagai mitos (Argenti, 2019). Golongan kelas menengah bisa berupa kelompok studi, perkumpulan mahasiswa,

kelompok kohesif, komunitas pedagang dan kaum buruh perkotaan. Gerakan sosial berbeda dengan perilaku kolektif. Gerakan sosial sifatnya lebih terorganisasi dan lebih memiliki tujuan dan kepentingan bersama dibandingkan perilaku kolektif (Rohani, 2021). Perilaku kolektif dapat terjadi secara spontan namun gerakan sosial memerlukan sebuah pengorganisasian massa. Menurut (Syaribulan & Akhir, 2015) gerakan sosial harus memiliki empat kriteria yaitu pertama, adanya kolektivitas. Kedua, memiliki tujuan bersama yaitu mewujudkan perubahan tertentu dalam masyarakat mereka yang ditetapkan partisipasi menurut cara yang sama. Ketiga, kolektivitasnya relative tersebar namun lebih rendah derajatnya dari pada organisasi formal. Keempat, tindakannya memiliki derajat spontanitas tinggi namun tidak terlembaga dan bentuknya tidak konvensional.

Gerakan sosial menjadi bagian dari partisipasi politik masyarakat untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah. Gerakan sosial menurut Singh dalam (Argenti, 2019) ialah mengekspresikan usaha-usaha kolektif untuk menuntut kesetaraan dan keadilan sosial dan memobilisasi anggota-anggota masyarakat untuk berusaha menyuarakan keluhan melawan pihak musuh entah itu negara, institusi atau bagian lain masyarakat. Fokus utama tindakan kolektif terdapat pada kepentingan bersama dan kemungkinan keuntungan dari aksi yang terkoordinasi seperti halnya dalam teori mobilisasi sumber daya (*resource mobilization theory*) yang mendasarkan asumsinya bahwa tindakan kolektif merupakan respon para aktor politik rasional terhadap kondisi-kondisi konflik yang dihadapi.

Menurut Mirsel dalam (Sahdin, 2020) menyebutkan beberapa ciri karakteristik gerakan sosial diantaranya sebagai berikut:

- a. Gerakan sosial dimengerti dalam hubungannya dengan organisasi dan perilaku organisatoris.
- b. Gerakan sosial menggunakan cara-cara yang rasional dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.
- c. Aktivitas utama dari gerakan sosial adalah memobilisasi berbagai macam konstituensi dengan berbagai cara untuk memperoleh sumber-sumber daya yang dibutuhkan.
- d. Bentuk organisasi dan strategi-strategi penggalangan sumber daya dari sebuah gerakan sosial dengan bentuk-bentuk tindakan yang terlembagakan.
- e. Fenomena perilaku kolektif (demonstrasi) sangat berhubungan dengan gerakan sosial karena merupakan unsur bagian dari strategi yang digunakan dalam sebuah gerakan.

Jenis gerakan sosial menurut Aberle dalam (Adiwijaya & Pisi, 2020). menjelaskan bahwa gerakan sosial bersifat reformatif yakni gerakan untuk mentransformasikan tatanan sosial itu sendiri, para anggotanya memiliki kehendak mengubah tatanan sosial masyarakat menjadi tatanan yang lebih baik menurut versi mereka. Adapun menurut Suharko dalam (Argenti, 2019) jenis-jenis gerakan sosial diantaranya:

- a. Gerakan protes yaitu gerakan yang bertujuan mengubah atau menentang sejumlah kondisi sosial yang ada. Ini adalah jenis yang paling umum dari gerakan sosial di sebagian besar negara industri.
- b. Gerakan regresif yaitu gerakan yang bertujuan membalikkan perubahan sosial atau menentang sebuah gerakan protes.
- c. Gerakan religius yaitu gerakan sosial yang berkaitan dengan isu-isu spiritual atau hal-hal yang gaib (supernatural), yang menentang atau mengusulkan alternatif terhadap beberapa aspek dari agama atau tatanan kultural yang dominan.

Menurut (Argenti, 2019) faktor penyebab bubarnya gerakan sosial menurut yaitu (1) gerakan sosial mengalami represifitas sistemik dari rezim yang mengakibatkan meredupnya gerakan, karena rezim berhasil menghancurkan organisasi gerakan sampai keakar-akarnya. (2) Tujuan dari gerakan sosial telah tercapai dengan diakomodirnya tuntutan mereka. (3) Hilangnya seorang pemimpin kharismatis, pertentangan internal dan merosotnya dukungan. Sedangkan menurut Klandermans dalam (Argenti, 2019) menjelaskan gerakan sosial muncul karena terdapat aksi kolektif berupa seperangkat keyakinan dan pemaknaan berorientasi pada tindakan yang memberi inspirasi dan melegitimasi berbagai kegiatan sosial. Terdapat tiga faktor yang memicu gerakan sosial yaitu (1) rasa ketidakadilan, (2) elemen identitas dan (3) faktor agensi.

2. Aksi Kolektif Masyarakat

Menurut (Aprila, 2022) mengartikan aksi kolektif sebagai aksi yang dilakukan oleh sebuah kelompok, baik secara langsung atau atas nama organisasi, dalam mencapai apa yang oleh anggota kelompok itu dianggap sebagai kepentingan bersama. Sementara itu menurut (Hanjarwati, 2020) secara sederhana dapat dikatakan bahwa aksi atau tindakan kolektif itu diawali dari sekelompok orang yang berkumpul, kemudian mereka melakukan aksi atau tindakan secara bersama-sama.

Teori aksi kolektif (*Collective Action Theory*) juga telah sering digunakan dalam menjelaskan aspek-aspek pada perilaku manusia. Perspektif aksi kolektif sangat berguna dalam menjelaskan beragam fenomena, termasuk gerakan sosial (baik di dunia nyata dan dunia maya), keanggotaan dalam kelompok kepentingan, operasi aliansi internasional, pembentukan komunitas elektronik, pembentukan hubungan antar organisasi, pembentukan penetapan standar organisasi bahkan perilaku masyarakat (Arini & Falatehan, 2022).

Menurut Singh dalam (Argenti, 2019) gerakan-gerakan sosial mengekspresikan usaha-usaha kolektif masyarakat untuk menuntut kesetaraan dan keadilan sosial, dan mencerminkan perjuangan-perjuangan masyarakat untuk membela identitas-identitas dan warisan-warisan kultural mereka. Dalam gerakan sosial baru Sing dalam (Argenti, 2019) mengungkapkan bahwa bahwa Teori Berorientasi Identitas (*the Identity Oriented Theory*) tentang gerakan sosial kontemporer (*contemporary social movements*) menjelaskan asumsi dasar sebagai kritik terhadap perspektif

Teori Mobilisasi Sumberdaya (*the Resource Mobilisation Theory*). Teori Mobilisasi Sumber daya dianggap gagal dalam menjelaskan beberapa ekspresi dari beberapa bentuk gerakan sosial baru, seperti: gerakan feminis, gerakan lingkungan, gerakan damai, gerakan perlucutan senjata, dan gerakan kebebasan lokal (Arini & Falatehan, 2022). Adapun indikator dari aksi kolektif menurut Tarrow sebagai berikut:

- a. Keterlibatan aktif dalam kegiatan, mengukur berapa banyak individu yang terlibat dalam aksi kolektif. Semakin banyak peserta, semakin besar partisipasi massa.
- b. Keberagaman partisipan, menilai variasi dalam kelompok peserta berdasarkan usia, jenis kelamin, latar belakang sosial-ekonomi, dan etnisitas. Keberagaman menunjukkan inklusivitas dan representasi yang lebih luas.
- c. Komitmen dan loyalitas, menilai seberapa besar peserta bersedia mengorbankan waktu, tenaga, dan sumber daya lainnya. Kesiediaan untuk berkorban mencerminkan loyalitas yang mendalam.
- d. Mobilisasi sumber daya, menilai seberapa efektif teknologi dan media digunakan untuk mendukung mobilisasi dan koordinasi aksi. Penggunaan yang efektif dapat meningkatkan partisipasi dan penyebaran informasi.
- e. Skala dan cakupan aksi, mengukur jangkauan aksi kolektif dalam hal wilayah yang terlibat. Cakupan yang luas menunjukkan partisipasi yang lebih besar.

- f. Dampak dan hasil, mengukur hasil nyata yang dicapai melalui aksi kolektif, seperti perubahan kebijakan, peningkatan layanan publik, atau perubahan sosial lainnya. Dampak yang signifikan menunjukkan efektivitas partisipasi massa.
- g. Interaksi dan komunikasi, menilai kualitas dan kuantitas jaringan sosial yang terbentuk di antara peserta aksi. Jaringan yang kuat menunjukkan solidaritas dan kerjasama yang baik.

Adapun manfaat aksi kolektif masyarakat sebagai berikut:

- a. Aksi kolektif ini meningkatkan efisiensi dan efektivitas melalui koordinasi yang lebih baik dan pemanfaatan sumber daya secara optimal, serta memungkinkan tercapainya skala ekonomi.
- b. Aksi kolektif memperkuat solidaritas sosial dengan membangun hubungan yang lebih erat di antara anggota komunitas dan menumbuhkan rasa kebersamaan serta kepedulian (Wardani, 2023).
- c. Kekuatan dan pengaruh kelompok juga menjadi lebih besar, sehingga masyarakat memiliki daya tawar yang lebih kuat dalam negosiasi dengan pihak eksternal, seperti pemerintah atau perusahaan (Amelia et al., 2019).
- d. Aksi kolektif berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan komunitas dengan mendukung pembangunan infrastruktur dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan (Patty et al., 2023). Ini juga membantu dalam mengatasi masalah sosial, termasuk penanggulangan bencana dan pemecahan masalah seperti kemiskinan dan kesehatan. Melalui aksi

bersama, individu dapat belajar dan mengembangkan keterampilan baru, serta meningkatkan kapasitas organisasi dan kepemimpinan mereka.

- e. Aksi kolektif memperkuat demokrasi dan partisipasi dengan mendorong keterlibatan warga dalam pengambilan keputusan dan mempromosikan transparansi serta akuntabilitas dalam pemerintahan dan institusi lainnya (Elizamiharti & Nelfira, 2024). Dengan demikian aksi kolektif masyarakat memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan keberlanjutan komunitas.

Adapun tujuan aksi kolektif masyarakat sebagai berikut:

- a. Melindungi kepentingan kolektif, aksi kolektif bertujuan melindungi atau memajukan kepentingan kolektif masyarakat seperti hak atas tanah dan sumber daya alam (Kesaulya et al., 2023).
- b. Mencapai keadilan sosial dan ekonomi, banyak gerakan bertujuan mencapai keadilan sosial dan ekonomi, memperbaiki kondisi hidup, dan mengatasi ketidakadilan (Seto & Najicha, 2023).
- c. Menghentikan atau mengubah kebijakan yang merugikan, aksi kolektif sering berusaha menghentikan atau mengubah kebijakan yang merugikan masyarakat atau lingkungan.
- d. Meningkatkan partisipasi dan keterlibatan, salah satu tujuan adalah aksi kolektif yaitu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan warga dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka (Zainal, 2018).

- e. Membangun kesadaran dan pendidik, gerakan kolektif bertujuan mendidik masyarakat tentang hak-hak mereka dan isu-isu yang dihadapi, serta membangun kesadaran publik.

Adapun karakteristik aksi kolektif masyarakat sebagai berikut:

- a. Partisipasi sukarela, aksi kolektif biasanya melibatkan partisipasi sukarela dari anggota masyarakat yang berbagi kepentingan atau tujuan bersama (Anne et al., 2023).
- b. Koordinasi dan organisasi, aksi kolektif memerlukan koordinasi dan organisasi yang efektif untuk mengatur kegiatan dan mengarahkan upaya bersama (Shofiyah et al., 2023).
- c. Solidaritas dan identitas kolektif, anggota gerakan sering berbagi rasa solidaritas dan identitas kolektif yang kuat, yang memperkuat tekad mereka dalam menghadapi tantangan (Amilah, 2024).
- d. Tindakan bersama, aksi kolektif melibatkan tindakan bersama yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu, seperti demonstrasi, petisi, atau bentuk protes lainnya (Rochadi, 2020).
- e. Fokus pada kepentingan bersama, gerakan ini berfokus pada kepentingan bersama dan sering dipicu oleh isu-isu yang mempengaruhi komunitas secara luas (Abdulhak et al., 2019).
- f. Resistensi dan advokasi, aksi kolektif sering mengandung elemen resistensi terhadap kekuasaan dominan serta advokasi untuk perubahan kebijakan atau tindakan (Kuswandoro, 2024).

- g. Keberlanjutan dan adaptabilitas, gerakan kolektif yang sukses mampu beradaptasi dengan perubahan situasi dan bertahan dalam jangka panjang meskipun menghadapi tantangan besar (Boix et al., 2021).

3. Konsesi PT Vale

Konsesi adalah istilah yang merujuk pada hak eksklusif yang diberikan kepada PT Vale Indonesia Tbk untuk melakukan eksplorasi, penambangan, dan pengolahan mineral, khususnya nikel, di wilayah tertentu di Indonesia. Konsesi PT Vale Indonesia terletak di wilayah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Tengah. Area ini kaya akan deposit nikel laterit, yang merupakan bahan baku utama untuk produksi nikel. Secara keseluruhan, luas konsesi yang diberikan kepada PT Vale Indonesia mencakup sekitar 190.510 hektar (Gunadi, 2022).

Tujuan utama dari konsesi PT Vale Indonesia adalah untuk mengeksplorasi, menambang, dan mengolah nikel secara efektif dan efisien (Ikmal, 2021). Tujuan ini sejalan dengan upaya untuk meningkatkan kontribusi terhadap ekonomi nasional dan lokal serta memenuhi permintaan global akan nikel, khususnya untuk industri stainless steel dan baterai kendaraan listrik.

Konsesi PT Vale memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat setempat termasuk masyarakat pegunungan dan petani lada di wilayah konsesinya. Berikut penjelasan mengenai berbagai dampak tersebut:

- a. Dampak terhadap masyarakat pegunungan

1) Perubahan sosial-ekonomi

Operasi tambang besar seperti PT Vale Indonesia sering membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat lokal. Menurut Rostow dalam (Galib, 2024) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi melalui industrialisasi dan investasi asing dapat menggerakkan masyarakat tradisional menuju ekonomi modern. Namun ini juga bisa menimbulkan ketidaksetaraan dan ketegangan sosial.

2) Perubahan lingkungan

Aktivitas penambangan dapat menyebabkan deforestasi, degradasi lahan, dan pencemaran air yang mengganggu ekosistem lokal. Menurut Grossman & Krueger dalam (Massora, 2023) degradasi lingkungan akan meningkat pada tahap awal pertumbuhan ekonomi tetapi akan menurun setelah mencapai tingkat pendapatan tertentu ketika masyarakat mulai menuntut lingkungan yang lebih bersih.

3) Migrasi dan urbanisasi

Proyek-proyek besar sering kali menyebabkan urbanisasi yang cepat. Menurut Friedmann dalam (Wibowo, 2023) pembangunan pusat-pusat ekonomi baru dapat menarik populasi dari daerah pedesaan, mengubah struktur demografi dan sosial secara signifikan.

b. Dampak terhadap petani lada

1) Gangguan lahan pertanian

Ekspansi tambang mengurangi lahan pertanian yang tersedia mempengaruhi produksi lada dan pendapatan petani (Mamat & Sukarman, 2020).

2) Kualitas tanah dan air

Penambangan dapat mencemari tanah dan air yang digunakan untuk pertanian. Menurut (Ghassani & Titah, 2022) menunjukkan bahwa aktivitas manusia termasuk penambangan, memiliki dampak besar terhadap geologi dan ekosistem bumi.

3) Persaingan tenaga kerja

Tambang dapat menarik tenaga kerja dari sektor pertanian karena menawarkan gaji lebih tinggi. Menurut (Arrofi, 2020) menjelaskan bahwa sektor modern seperti penambangan akan menarik tenaga kerja dari sektor tradisional pertanian yang bisa meningkatkan pendapatan tetapi juga mengganggu produksi pertanian.

c. Upaya Pengelolaan Dampak

1) Program Pemberdayaan Masyarakat

Untuk mengatasi dampak sosial-ekonomi, PT Vale Indonesia menjalankan program CSR yang berfokus pada pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi lokal. Menurut (Illiyyin & Septian, 2024) pembangunan harus memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang.

2) Rehabilitasi dan reklamasi lahan

Perusahaan menerapkan program rehabilitasi lahan untuk mengembalikan fungsi ekologis lahan bekas tambang. Menurut (Hendriyanto, 2024) menekankan pentingnya memulihkan ekosistem yang telah rusak akibat aktivitas manusia.

3) Kemitraan dengan petani

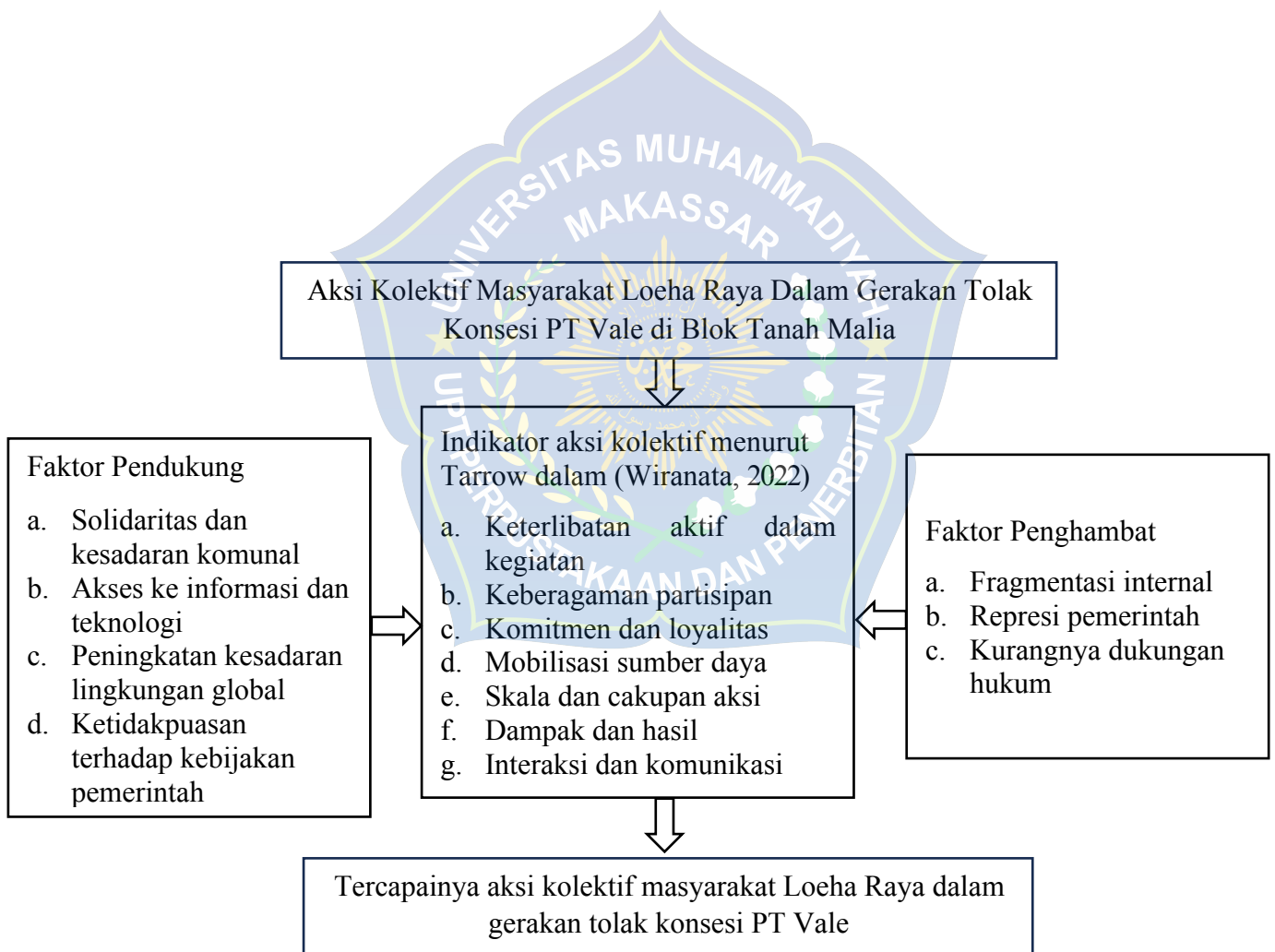
PT Vale Indonesia dapat membentuk kemitraan dengan petani untuk mendukung praktik pertanian berkelanjutan. Menurut (Kamakaula, 2023) menekankan pentingnya pendekatan holistik yang mencakup praktik ramah lingkungan dan ekonomi yang menguntungkan.

Konsesi PT Vale memiliki kelebihan dan kekurangan yang signifikan. Adapun kelebihan dari konsesi PT Vale yaitu terciptanya lapangan kerja, kontribusi pajak dan royalti, peningkatan pendidikan dan kesehatan, serta penggunaan teknologi modern msedangkan kekurangan dari konsesinya yaitu kerusakan lingkungan, dislokasi masyarakat, konflik sosial, dan ketergantungan ekonomi (Ika, 2018).

C. Kerangka Pikir

Dalam menghadapi ekspansi konsesi tambang yang dilakukan oleh PT Vale di Kabupaten Luwu Timur, masyarakat pegunungan telah melakukan aksi kolektif sebagai bentuk perlawanan. Aksi ini melibatkan berbagai elemen masyarakat yang bersatu untuk menolak kehadiran perusahaan tambang yang dianggap merusak lingkungan dan mengancam kehidupan mereka. Untuk memahami dinamika gerakan ini, beberapa

indikator penting dapat digunakan sebagai kerangka analisis. Hal tersebut dapat dilihat pada kerangka pikir dibawah ini.



Gambar 2.2 Kerangka Pikir

D. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah “Aksi Kolektif Masyarakat Loeha Raya Dalam Gerakan Tolak Konsesi PT Vale di Blok Tanah Malia”

E. Deskripsi Fokus Penelitian

1. Aksi kolektif diartikan sebagai suatu aksi yang dilakukan sekelompok individu baik secara langsung maupun melalui suatu organisasi untuk mencapai kepentingan bersama. Kelompok dapat terbentuk sendiri secara sukarela maupun dibangun oleh institusi-institusi eksternal baik formal maupun tidak formal. Aksi kolektif akan timbul bila dalam mencapai satu tujuan perlu kontribusi lebih dari satu individu.
2. Masyarakat adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada sekelompok individu yang tinggal di suatu wilayah atau daerah tertentu dan berinteraksi dengan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat dapat didefinisikan lebih lanjut berdasarkan berbagai faktor seperti budaya, agama, bahasa, dan nilai-nilai bersama.
3. Konsesi adalah izin atau hak istimewa yang diberikan oleh pemerintah atau entitas yang berwenang kepada individu, perusahaan, atau organisasi untuk melakukan aktivitas tertentu seperti eksploitasi sumber daya alam, operasi bisnis, atau proyek konstruksi, dalam batas-batas tertentu dan untuk jangka waktu tertentu. Konsesi sering kali melibatkan penggunaan sumber daya alam seperti tambang, hutan, atau lahan pertanian

4. Indikator aksi kolektif menurut Tarrow mencakup beberapa aspek penting yang mendefinisikan keberhasilan dan efektivitas dari sebuah aksi kolektif.
- a. Keterlibatan aktif dalam kegiatan merujuk pada partisipasi nyata dan berkelanjutan dari anggota kelompok dalam berbagai aktivitas. Ini menunjukkan komitmen anggota terhadap tujuan bersama dan dapat memperkuat solidaritas serta efektivitas dari aksi yang dilakukan.
 - b. Keberagaman partisipan mengacu pada luasnya spektrum individu yang terlibat dalam aksi kolektif. Keberagaman ini mencakup variasi dalam hal latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan lainnya, yang dapat memperkaya perspektif dan strategi aksi serta meningkatkan legitimasi dan daya tarik kelompok.
 - c. Komitmen dan loyalitas menggambarkan dedikasi anggota terhadap kelompok dan tujuannya. Anggota yang berkomitmen tinggi cenderung menunjukkan loyalitas yang kuat, yang penting untuk menjaga konsistensi dan keberlanjutan dari aksi kolektif, terutama dalam menghadapi tantangan dan rintangan.
 - d. Mobilisasi sumber daya merupakan kemampuan kelompok untuk mengumpulkan dan mengorganisir berbagai jenis sumber daya yang diperlukan untuk mendukung aksi mereka. Sumber daya ini bisa berupa finansial, material, atau manusia, dan kemampuan memobilisasinya adalah kunci untuk menjalankan aksi yang efektif dan berkelanjutan.

- e. Skala dan cakupan aksi mengukur sejauh mana aksi kolektif ini melibatkan partisipan dan mempengaruhi wilayah yang lebih luas. Skala aksi yang besar biasanya melibatkan lebih banyak orang dan memiliki dampak yang lebih signifikan, sementara cakupan yang luas menunjukkan bahwa aksi tersebut relevan dan dapat diterapkan di berbagai konteks dan tempat.
- f. Dampak dan hasil merujuk pada efek nyata yang dihasilkan dari aksi kolektif tersebut. Ini bisa berupa perubahan kebijakan, peningkatan kesadaran publik, atau perbaikan kondisi sosial tertentu. Dampak yang signifikan menunjukkan efektivitas aksi dalam mencapai tujuannya.
- g. Interaksi dan komunikasi mencakup cara anggota kelompok berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain serta dengan pihak luar. Komunikasi yang efektif penting untuk koordinasi internal, menyebarkan informasi, dan membangun dukungan eksternal. Interaksi yang baik dapat memperkuat hubungan antar anggota dan meningkatkan kohesi kelompok.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu Dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2024 setelah keluarnya surat izin penelitian dari pihak fakultas, selama 2 bulan lamanya. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kabupaten Luwu Timur, Kecamatan Towuti tepatnya di Desa Loeha Raya.

B. Jenis dan Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dengan tipe kasus tunggal. Penelitian kualitatif berfokus pada penggambaran mendalam dan rinci tentang fenomena atau situasi tertentu berdasarkan perspektif partisipan (Waruwu, 2023). Dalam pendekatan ini, peneliti mengumpulkan data non-numerik melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk memahami konteks dan makna dari pengalaman sumber. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

C. Sumber Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini, terdiri atas data primer dan data sekunder. Dua jenis data akan dijelaskan berikut ini:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari lapangan dimana peneliti akan melakukan penelitian.

Data primer merupakan data yang bersumber dari data observasi dan wawancara (Kaharuddin, 2021).

2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara tidak langsung dari lapangan dimana peneliti akan melakukan penelitian. Data sekunder bersumber dari analisis dokumen. Analisis dokumen yang dimaksud disini adalah data yang bersumber dari dokumentasi, laporan hasil penelitian, jurnal, dan lain-lain (Kaharuddin, 2021).

D. Informan Penelitian

Pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan informan yang ditentukan oleh peneliti sendiri secara sengaja dengan memperhatikan berbagai kriteria. Kriteria yang dimaksud adalah 1) pengetahuan tentang objek yang akan diteliti, 2) informan yang dipilih berada dalam komunitas yang akan diteliti, 3) pejabat struktur yang ada pada lokasi yang menjadi tempat penelitian dan 4) tokoh agama, masyarakat, dll yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti (Kaharuddin, 2021).

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No	Informan	
1.	Tokoh masyarakat lokal	Sapiuddin
2.	Aktivis lingkungan dan sosial	Zul
3.	Masyarakat terdampak	Herman
4.	Perwakilan PT Vale	Vanda
5.	Media lokal	Suedy

Berdasarkan table 3.1 diatas informan dalam penelitian ini ada lima yaitu:

1. Tokoh masyarakat lokal kepala desa atau perangkat desa yang memiliki pemahaman mendalam tentang dinamika lokal, tetua adat atau tokoh adat yang memiliki pengaruh dalam masyarakat dan pengetahuan tentang nilai-nilai budaya setempat.
2. Aktivis lingkungan dan sosial perwakilan dari LSM lokal atau nasional yang bergerak di bidang lingkungan dan hak-hak masyarakat adat, aktivis yang terlibat langsung dalam gerakan tolak konsesi dan memiliki pengalaman lapangan.
3. Masyarakat terdampak warga lokal yang lahannya terkena dampak langsung dari konsesi PT Vale Petani atau nelayan yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya alam yang terancam oleh konsesi tersebut.
4. Perwakilan PT Vale manajemen atau humas dari PT Vale yang bisa memberikan perspektif perusahaan mengenai konsesi dan tanggung jawab sosial perusahaan.
5. Media lokal wartawan atau jurnalis yang telah meliput isu konsesi PT Vale dan gerakan masyarakat Loeha Raya, karena mereka dapat memberikan informasi yang telah diverifikasi dan memiliki catatan peristiwa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam kualitatif terdiri dari tiga ciri utama yang harus dilakukan oleh seorang peneliti yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumen (Kaharuddin, 2021):

1. Observasi

Pengumpulan data observasi berupa pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara langsung di lapangan. Observasi merupakan mengamati berbagai kejadian atau gejala yang terjadi terkait dengan aksi kolektif masyarakat Loeha Raya dalam tolak konsesi PT Vale di Blok Tanah Malia.

2. Wawancara

Diartikan sebagai cara mengumpulkan informasi dengan adanya proses bertukar informasi (diskusi) dan tanya jawab bersama informan terkait yang memahami kajian tentang aksi kolektif masyarakat Loeha Raya dalam tolak konsesi PT Vale di Blok Tanah Malia.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara dalam memperoleh data dengan mengkaji dokumen tertulis, yang dapat berupa data, gambar, tabel, diagram. Dalam penelitian ini studi dokumentasi dilakukan dengan cara pengumpulan gambar-gambar dan dokumen tertulis yang menggambarkan kondisi faktual tentang aksi kolektif masyarakat Loeha Raya dalam tolak konsesi PT Vale di Blok Tanah Malia

F. Teknik Analisi Data

Menurut Mile & Huberman dalam (Ahmad & Muslimah, 2021) ketika mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan, dilakukan keseluruhan dengan luwes, artinya bebas dari batasan urutan kejadian, dan keseluruhan dilakukan saling terhubung satu sama lainnya dikenal dengan reduksi interaktif

1. Reduksi Kata

Reduksi dimulai dengan memilih, memfokuskan perhatian untuk disederhanakan, dimunculkan agar nampak (abstrak), dan memproses data kasar yang didapatkan (transformasi). Dalam proses reduksi dengan mempertimbangkan data yang jumlahnya banyak, sehingga dipilih yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian. Pada proses reduksi peneliti berdasarkan panduan pertanyaan penelitian. yang menghendaki jawaban berdasarkan data. Kemudian jawaban merupakan temuan penelitian.

2. Penyajian Data

Dengan cara dikembangkan informasi kemudian dibuat tersusun, lalu ditarik kesimpulan dan tindakan, melalui sajian teks naratif. Dalam menyajikan data dipaparkan secara teratur dengan menampilkan jalan hubungan data, dan digambarkan keadaan yang terjadi, dengan demikian akan memudahkan peneliti dalam membuat sebuah kesimpulan yang benar. Pemaparan data penelitian secara umumnya ditampilkan dengan uraian yang berbentuk teks narasi.

3. Penarikan Kesimpulan

Di bagian ini peneliti menarik kesimpulan, mencari makna pada gejala-gejala yang didapat dilapangan, dicatat teratur, alur sebab-akibat, dari fenomena yang ada. Dalam membuat kesimpulan disini dikerjakan secara tidak sempit, terbuka, tidak ragu, tetapi peneliti telah menyediakan penarikan kesimpulan. Awalnya belum nampak, akan tetapi kemudian lebih rinci dan berakar secara kuat.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Aksi Kolektif Masyarakat Loeha Raya

Aksi kolektif masyarakat Loeha Raya dalam gerakan menolak konsesi PT Vale di Blok Tanah Malia merupakan bentuk perlawanan masyarakat lokal terhadap praktik eksploitasi sumber daya alam yang dianggap merugikan. Berawal dari keputusan pemerintah yang memberikan izin konsesi kepada PT Vale, sebuah perusahaan tambang multinasional untuk mengeksploitasi sumber daya mineral di wilayah mereka, masyarakat Loeha Raya segera merespons dengan mengorganisir diri dan membentuk aliansi. Mereka merasa hak-hak mereka diabaikan dan tidak mendapatkan manfaat yang adil dari eksploitasi tersebut, sementara dampak negatif terhadap lingkungan dan mata pencaharian mereka semakin dirasakan. Dalam pandangan mereka, tanah dan sumber daya alam bukan sekadar komoditas ekonomi, melainkan bagian integral dari identitas budaya dan warisan leluhur yang harus dijaga.

Gerakan ini tidak hanya melibatkan penduduk setempat tetapi juga menarik perhatian berbagai organisasi non-pemerintah (NGO), aktivis lingkungan, dan akademisi yang peduli dengan isu-isu keadilan sosial dan kelestarian lingkungan. Dukungan dari berbagai pihak ini memperkuat posisi masyarakat Loeha Raya dalam perjuangannya. Demonstrasi, aksi blokade jalan, dan kampanye media sosial adalah beberapa bentuk aksi yang dilakukan untuk menentang kehadiran PT Vale. Masyarakat juga aktif mengadakan

pertemuan dan mengajukan petisi sebagai upaya untuk menghentikan operasi tambang yang dianggap merusak lingkungan dan tidak menghormati hak-hak mereka. Semua ini menunjukkan bahwa aksi kolektif ini tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif dalam memperjuangkan hak dan keadilan.

Namun aksi kolektif ini menghadapi banyak tantangan, baik dari pihak perusahaan maupun pemerintah. Seperti yang diuraikan oleh Christian Davenport (2020) bahwa represi politik sering menjadi penghambat utama bagi gerakan sosial. Di Loeha Raya tindakan represif dari aparat keamanan seperti pembubaran paksa protes dan penangkapan aktivis menjadi realitas yang dihadapi para peserta gerakan. Selain itu kriminalisasi terhadap pemimpin gerakan dengan tuduhan menghasut dan mengganggu ketertiban umum semakin mempersempit ruang gerak mereka. Tidak hanya itu upaya diskreditasi melalui kampanye propaganda negatif dan tekanan ekonomi terhadap pemimpin gerakan juga digunakan untuk melemahkan solidaritas dan semangat perjuangan masyarakat.

Di sisi lain fragmentasi internal dan keterbatasan sumber daya juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun ada solidaritas kuat di antara masyarakat Loeha Raya, perbedaan pandangan dan kepentingan kadang-kadang muncul yang mengakibatkan perpecahan di dalam gerakan. Selain itu keterbatasan akses terhadap bantuan hukum dan kurangnya dukungan dari pemerintah lokal memperparah kesulitan yang dihadapi. Hambatan-hambatan ini sering kali dimanfaatkan oleh pihak perusahaan dan pemerintah untuk melemahkan gerakan dan mempertahankan operasi tambang mereka.

Terlepas dari berbagai hambatan tersebut masyarakat Loeha Raya tetap bertekad untuk melanjutkan perjuangannya. Mereka terus berusaha untuk meningkatkan kesadaran publik mengenai isu-isu yang dihadapi melalui berbagai saluran, termasuk media sosial dan jaringan internasional. Keberanian dan keteguhan mereka menunjukkan bahwa meskipun menghadapi tekanan besar, perjuangan untuk keadilan lingkungan dan hak-hak mereka tidak akan mudah dipadamkan. Aksi kolektif ini adalah simbol perlawanan yang mencerminkan semangat masyarakat untuk mempertahankan tanah dan mata pencaharian mereka dari ancaman eksploitasi yang tidak adil.

b. Visi dan Misi Aksi Kolektif Masyarakat Loeha Raya

1. Visi Aksi Kolektif Masyarakat Loeha Raya

a) Menghentikan kegiatan eksplorasi pt vale di tanah malia

Visi utama gerakan ini adalah menghentikan seluruh kegiatan eksplorasi dan konsesi pertambangan PT Vale di Tanah Malia. Masyarakat Loeha Raya bertekad untuk melindungi tanah dan sumber daya alam mereka dari kerusakan yang dapat ditimbulkan oleh aktivitas pertambangan, termasuk deforestasi, pencemaran air, dan degradasi lahan.

b) Menginformasikan publik tentang dampak eksplorasi terhadap petani lada/merica

Gerakan ini juga bertujuan untuk menyebarkan informasi kepada publik mengenai keberadaan petani lada/merica di wilayah Tanah Malia yang terancam oleh kegiatan eksplorasi PT Vale. Dengan meningkatkan kesadaran

publik, gerakan ini berharap dapat menggalang dukungan luas untuk menolak konsesi tersebut dan melindungi kepentingan para petani.

c) Mencegah konflik antara perusahaan dan masyarakat lokal

Salah satu visi gerakan ini adalah untuk mencegah terjadinya konflik antara masyarakat lokal dan PT Vale yang berpotensi muncul akibat perebutan lahan dan sumber daya alam. Masyarakat Loeha Raya ingin memastikan bahwa hak-hak mereka dihormati dan tidak diabaikan dalam proses pengambilan keputusan terkait wilayah mereka.

2. Misi Aksi Kolektif Masyarakat Loeha Raya

a) Mengupayakan pembebasan tanah malia dari kawasan pertambangan

Misi utama gerakan ini adalah mengadvokasi agar pemerintah membebaskan Tanah Malia dari status kawasan pertambangan. Masyarakat Loeha Raya menuntut agar wilayah tersebut diakui sebagai wilayah adat yang harus dilindungi dari eksploitasi industri, sehingga lingkungan dan kehidupan masyarakat dapat tetap terjaga.

b) Mendorong pengembangan tanah malia sebagai kawasan penghasil lada/merica

Gerakan ini juga memiliki misi untuk menjadikan Tanah Malia sebagai kawasan penghasil lada/merica yang signifikan di Sulawesi Selatan. Melindungi dan mengembangkan sektor pertanian lada/merica, masyarakat Loeha Raya berharap dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka serta menciptakan lapangan kerja yang berkelanjutan.

c) Mengadvokasi kebijakan yang melindungi petani dan lingkungan

Aksi ini bertujuan untuk mengadvokasi kebijakan yang mendukung perlindungan terhadap petani lada/merica dan lingkungan di Tanah Malia. Masyarakat Loeha Raya ingin memastikan bahwa kebijakan pemerintah berpihak pada keberlanjutan pertanian dan pelestarian lingkungan, bukan pada kepentingan perusahaan pertambangan.

d) Membangun kesadaran dan solidaritas nasional

Gerakan ini berusaha membangun kesadaran dan solidaritas di tingkat nasional mengenai pentingnya melindungi wilayah-wilayah yang rentan terhadap eksploitasi industri. Dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat dan media, aksi ini bertujuan untuk memperkuat dukungan publik dalam upaya menghentikan konsesi pertambangan di Tanah Malia.

c. Tugas dan Fungsi Aksi Kolektif Masyarakat Loeha Raya

1. Tugas Aksi Kolektif Masyarakat Loeha Raya

a) Mengorganisir aksi dan kampanye protes

Salah satu tugas utama dari aksi kolektif ini adalah mengorganisir berbagai bentuk aksi dan kampanye protes untuk menolak konsesi PT Vale. Ini termasuk mengumpulkan tanda tangan petisi dan menyelenggarakan diskusi publik yang bertujuan untuk menyuarakan penolakan masyarakat terhadap eksplorasi pertambangan di Tanah Malia.

b) Mengadvokasi Hak-Hak Adat dan Lingkungan

Tugas lain dari gerakan ini adalah mengadvokasi hak-hak adat dan perlindungan lingkungan di Tanah Malia. Aksi kolektif ini berupaya memastikan bahwa hak-hak masyarakat adat atas tanah dan sumber daya alam

mereka dihormati oleh pemerintah dan perusahaan, serta bahwa lingkungan tetap terjaga dari kerusakan yang disebabkan oleh aktivitas pertambangan.

c) Menyampaikan informasi dan edukasi kepada publik

Aksi kolektif ini juga memiliki tugas untuk menyampaikan informasi dan edukasi kepada publik mengenai dampak negatif dari konsesi pertambangan, terutama terhadap petani lada/merica dan ekosistem lokal. Melalui media dan forum diskusi, gerakan ini berusaha meningkatkan kesadaran masyarakat luas mengenai isu-isu yang sedang mereka hadapi.

d) Membangun aliansi dan jaringan solidaritas

Tugas penting lainnya adalah membangun aliansi dan jaringan solidaritas dengan komunitas lain, organisasi non-pemerintah (LSM), dan kelompok-kelompok advokasi lainnya. Melalui kerja sama dengan berbagai pihak, aksi kolektif ini dapat memperkuat posisinya dan memperoleh dukungan lebih luas dalam perjuangan mereka menolak konsesi PT Vale.

e) Memonitor dan melaporkan kegiatan pertambangan

Aksi kolektif ini juga bertugas untuk memonitor aktivitas pertambangan di wilayah Blok Tanah Malia, termasuk potensi dampak lingkungan dan sosialnya. Mereka mengumpulkan data dan bukti yang dapat digunakan untuk menentang konsesi ini secara hukum dan politik serta melaporkan setiap pelanggaran atau dampak negatif yang terjadi akibat eksplorasi tersebut.

2. Fungsi Aksi Kolektif Masyarakat Loeha Raya

a) Fungsi pengawasan

Salah satu fungsi utama dari aksi kolektif ini adalah mengawasi semua aktivitas yang berkaitan dengan eksplorasi dan konsesi pertambangan di Tanah Malia. Aksi ini berperan sebagai pengawas yang kritis terhadap setiap tindakan yang dapat merusak lingkungan atau mengancam hak-hak masyarakat lokal.

b) Fungsi advokasi dan pembelaan hak

Aksi kolektif ini berfungsi sebagai advokat dan pembela hak-hak masyarakat Loeha Raya. Mereka mengambil peran aktif dalam menyuarakan dan membela kepentingan masyarakat lokal di hadapan pemerintah, perusahaan, dan pihak-pihak lainnya yang terlibat dalam isu ini.

c) Fungsi edukasi dan penyebaran informasi

Fungsi penting lainnya adalah memberikan edukasi dan menyebarkan informasi yang relevan kepada masyarakat lokal dan publik secara umum. Aksi ini berfungsi sebagai sumber informasi yang terpercaya mengenai dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi dari konsesi pertambangan, serta langkah-langkah yang diambil oleh masyarakat untuk melawannya.

d) Fungsi solidaritas dan mobilisasi massa

Aksi kolektif ini juga berfungsi sebagai penggerak solidaritas dan mobilisasi massa. Mereka berperan dalam menggalang dukungan dan partisipasi dari berbagai lapisan masyarakat untuk terlibat aktif dalam gerakan ini, baik melalui aksi langsung, dukungan moral, atau bantuan lainnya.

e) Fungsi penghubung antara masyarakat dan pemerintah/perusahaan

Sebagai penghubung antara masyarakat Loeha Raya dan pemerintah serta perusahaan, aksi kolektif ini berfungsi sebagai perwakilan resmi yang menyuarakan tuntutan dan keprihatinan masyarakat dalam negosiasi atau dialog dengan pihak-pihak terkait. Mereka memastikan bahwa suara masyarakat didengar dan dipertimbangkan dalam setiap proses pengambilan keputusan yang menyangkut Tanah Malia.

B. Hasil Penelitian

1. Aksi Kolektif Masyarakat Loeha Raya Dalam Gerakan Tolak Konsesi PT Vale di Blok Tanah Malia

Untuk mengetahui bagaimana aksi kolektif masyarakat loeha raya dalam gerakan tolak konsesi PT Vale di Blok Tanah Malia dapat dilihat dengan mengidentifikasi setiap aksi kolektif yang terbagi menjadi 7 bagian yaitu keterlibatan aktif dalam kegiatan, keberagaman partisipan, komitmen dan loyalitas, mobilisasi sumber daya, skala dan cakupan aksi, dampak dan hasil, interaksi dan komunikasi. Hal tersebut sejalan dengan indikator aksi kolektif menurut Tarrow dalam (Wiranata, 2022).

a. Keterlibatan aktif dalam kegiatan

Keterlibatan aktif dalam kegiatan mengacu pada partisipasi langsung dan berkesinambungan dari individu atau kelompok dalam suatu aksi atau gerakan. Dalam konteks aksi kolektif, keterlibatan aktif berarti bahwa para partisipan tidak hanya menjadi pengamat pasif tetapi secara aktif berperan dalam merencanakan, mengorganisir, dan melaksanakan aksi. Ini bisa berupa partisipasi dalam demonstrasi, rapat strategis, atau kegiatan

advokasi lainnya. Tingkat keterlibatan aktif ini mencerminkan kesadaran yang tinggi terhadap isu yang diperjuangkan, serta adanya komitmen untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan penelitian, aksi kolektif masyarakat Loeha Raya khususnya para petani lada/merica merupakan wujud partisipasi langsung dalam setiap tahapan gerakan tolak konsesi PT Vale. Petani lada/merica tidak hanya berperan sebagai korban potensial dari dampak negatif eksplorasi pertambangan, tetapi juga sebagai penggerak utama gerakan. Mereka secara aktif terlibat dalam rapat-rapat komunitas, demonstrasi, serta kampanye publik untuk menyuarakan penolakan terhadap konsesi tersebut. Keterlibatan ini dipicu oleh kesadaran bahwa keberadaan PT Vale di Blok Tanah Malia dapat mengancam lahan pertanian lada/merica yang menjadi sumber penghidupan mereka. Dengan mempertahankan tanah mereka dari aktivitas pertambangan, para petani ini tidak hanya berusaha melindungi ekonomi lokal, tetapi juga mempertahankan warisan pertanian yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui aksi kolektif, para petani ini menunjukkan komitmen mereka dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan ekonomi lokal dari ancaman eksploitasi industri pertambangan.

Seperti halnya yang di sampaikan oleh bapak Sapiuddin selaku tokoh masyarakat lokal atau kepala desa bahwa:

“Keterlibatan aktif masyarakat Loeha Raya dalam gerakan ini sangat penting dan menjadi kekuatan utama kami dalam menghadapi ancaman dari PT Vale. Saya sebagai kepala desa sangat bangga melihat bagaimana masyarakat, khususnya para petani lada/merica, anak muda, dan perempuan-perempuan secara bersama-sama turun tangan dalam aksi ini. Mereka tidak hanya

sekadar hadir tetapi benar-benar terlibat dalam setiap kegiatan, mulai dari rapat, aksi protes, hingga advokasi ke pemerintah. Ini adalah bukti bahwa masyarakat kita memahami betul betapa pentingnya mempertahankan tanah yang telah menjadi sumber mata pencarian kami selama puluhan tahun. Setiap orang berkontribusi sesuai dengan kemampuannya, baik dalam bentuk ide, tenaga, maupun dukungan moril. (Wawancara 22 Agustus 2024)

Bapak Herman selaku petani lada yang terdampak menambahkan:

“Sebagai petani lada/merica yang mengandalkan kawasan Tanah Malia untuk menghidupi keluarga, saya merasa tergerak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan gerakan ini. Kami para petani tahu betul bahwa lahan ini bukan hanya sekedar tempat bercocok tanam, tetapi masa depan kami dan generasi selanjutnya. Keterlibatan kami dalam aksi ini adalah bentuk tanggung jawab kami untuk melindungi mata pencaharian kami dari ancaman eksplorasi pertambangan oleh PT Vale. Saya bersama rekan-rekan petani lainnya, aktif berpartisipasi dalam rapat-rapat, aksi demonstrasi, dan menyuarakan aspirasi kami ke pemerintah. Kami berharap pemerintah dan perusahaan mendengar suara kami”. (Wawancara 22 Agustus 2024)

b. Keberagaman partisipan

Keberagaman partisipan mencerminkan luasnya representasi berbagai kelompok masyarakat yang terlibat dalam sebuah gerakan atau aksi kolektif. Hal ini mencakup berbagai latar belakang, termasuk usia, jenis kelamin, etnis, profesi, hingga pandangan politik. Dalam aksi kolektif, keberagaman partisipan penting untuk memperkuat gerakan karena semakin beragam suara yang terlibat maka semakin kuat legitimasi dan daya tarik gerakan tersebut. Keberagaman ini juga memungkinkan perspektif dan pengalaman yang berbeda untuk menyatu sehingga solusi yang dihasilkan lebih inklusif dan berkelanjutan.

Berdasarkan penelitian, keberagaman partisipan dalam aksi kolektif masyarakat Loeha Raya dalam gerakan tolak konsesi PT Vale

mengacu pada keterlibatan berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang, kepentingan, dan peran yang berbeda. Dalam gerakan ini tidak hanya petani lada/merica yang terlibat tetapi juga pemimpin adat, kaum perempuan, pemuda, dan elemen masyarakat lainnya yang merasa terancam oleh konsesi pertambangan. Keberagaman ini memperkuat gerakan karena setiap kelompok membawa perspektif yang berbeda dan melengkapi satu sama lain dalam memperjuangkan tujuan bersama yaitu mempertahankan tanah mereka dari eksploitasi.

Seperti halnya yang di sampaikan oleh bapak Herman selaku petani lada/merica yang terdampak bahwa:

“Tidak hanya petani seperti saya yang terdampak langsung tetapi juga banyak kelompok lain yang ikut serta. Pemimpin adat, tokoh masyarakat, kaum perempuan, dan pemuda semua ikut berjuang. Meskipun kami datang dari latar belakang yang berbeda tujuan kami satu yaitu mempertahankan tanah kami dari ancaman PT Vale. Sebagai petani lada/merica, Saya merasa dukungan dari berbagai kelompok ini sangat penting karena tanah yang mereka ingin eksploitasi adalah tempat kami menggantungkan hidup. Anak-anak kami dapat bersekolah hingga perguruan tinggi, perekonomian kami meningkat semuanya dari hasil lada/merica, Alhamdulillah. Sehingga dengan adanya gabungan dari lapisan kalangan, perjuangan ini menjadi lebih kuat dan terdengar lebih luas”. (Wawancara 22 Agustus 2024)

Zul selaku aktivis lingkungan dan sosial menambahkan:

“Partisipasi datang dari berbagai kelompok masyarakat mulai dari petani lada/merica, kaum perempuan, pemuda, hingga tokoh adat, menunjukkan bahwa isu ini bukan sekadar masalah individu tetapi ancaman bagi seluruh komunitas. Sebagai aktivis lingkungan dan sosial, Saya melihat keterlibatan semua pihak ini menegaskan bahwa perjuangan ini berakar kuat pada kesadaran bersama akan pentingnya mempertahankan kawasan yang menjadi sumber mata pencaharian hampir seluruh masyarakat Loeha Raya”. (Wawancara 22 Agustus 2024)

c. Komitmen dan Loyalitas

Komitmen dan loyalitas menggambarkan tingkat dedikasi dan kesetiaan partisipan terhadap tujuan gerakan. Komitmen berarti bahwa partisipan bersedia menginvestasikan waktu, energi, dan sumber daya pribadi untuk mendukung gerakan, sementara loyalitas mencerminkan kepercayaan yang kuat terhadap kepemimpinan dan tujuan gerakan. Pada aksi kolektif, komitmen dan loyalitas sangat penting karena gerakan sering kali menghadapi tantangan dan hambatan besar. Kesediaan partisipan untuk tetap terlibat meskipun menghadapi risiko atau tekanan menjadi kunci keberhasilan jangka panjang dari gerakan tersebut.

Berdasarkan Penelitian, komitmen dan loyalitas dalam aksi kolektif masyarakat Loeha Raya khususnya bagi petani lada/merica mencerminkan tekad kuat dan dedikasi tanpa henti dalam memperjuangkan hak atas tanah dan keberlangsungan hidup mereka. Para petani lada/merica sangat bergantung pada tanah mereka untuk bertani, sehingga komitmen mereka terlihat dari keterlibatan aktif dalam setiap aksi, dari awal gerakan hingga tahap-tahap lanjutan. Mereka setia pada tujuan bersama untuk menolak konsesi PT Vale di Blok Tanah Malia.

Loyalitas para petani terhadap gerakan ini didorong oleh kesadaran bahwa keberhasilan gerakan tersebut sangat menentukan masa depan ekonomi mereka dan kelestarian lingkungan. Mereka tidak hanya berjuang untuk saat ini, tetapi juga untuk generasi mendatang yang akan mewarisi lahan dan tradisi pertanian lada/merica. Melalui aksi kolektif ini, komitmen dan loyalitas

petani lada/merica terwujud dalam tindakan konsisten dan kebersamaan untuk melindungi tanah yang mereka cintai dan menjadi sumber kehidupan mereka dari ancaman eksploitasi pertambangan.

Seperti halnya yang di sampaikan oleh bapak Herman selaku petani lada/merica yang terdampak bahwa:

“Komitmen kami dalam aksi ini yaitu menolak konsesi PT Vale di Blok Tanah Malia. Kami ingin kawasan di blok tanah malia di bebaskan dari eksploitasi pertambangan, dan menjadikan kawasan ini sebagai penghasil lada/merica terbesar di Sulawesi Selatan”. Sambungnya “Loyalitas kami terhadap aksi ini juga terlihat dari partisipasi aktif kami dalam berbagai kegiatan, mulai dari rapat hingga demonstrasi. Kami berusaha memastikan suara kami didengar oleh pihak-pihak terkait. Dalam proses ini kami tidak hanya mengandalkan harapan, tetapi juga tindakan nyata untuk menunjukkan bahwa kami serius dalam perjuangan ini. Loyalitas ini datang dari kesadaran akan pentingnya menjaga tanah kami dari eksploitasi PT Vale”. (Wawancara 22 Agustus)

d. Mobilisasi sumber daya

Mobilisasi sumber daya mengacu pada kemampuan suatu gerakan atau kelompok untuk mengumpulkan dan mengelola berbagai sumber daya yang diperlukan untuk mendukung aksi mereka. Sumber daya ini bisa berupa finansial, material, atau bahkan sumber daya manusia seperti relawan dan aktivis. Dalam konteks aksi kolektif, mobilisasi sumber daya sangat penting untuk memastikan bahwa gerakan memiliki kapasitas yang cukup untuk bertahan dan mencapai tujuannya. Keberhasilan mobilisasi ini sering kali tergantung pada kemampuan jaringan gerakan untuk menarik dukungan eksternal dan mengorganisir sumber daya secara efisien.

Berdasarkan penelitian, mobilisasi sumber daya dalam aksi kolektif masyarakat Loeha Raya khususnya bagi petani lada/merica merujuk pada

upaya bersama untuk mengumpulkan, mengorganisir, dan mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki oleh komunitas guna memperkuat perjuangan menolak konsesi PT Vale di Blok Tanah Malia. Sumber daya yang dimobilisasi meliputi kekuatan manusia, pengetahuan lokal, dukungan logistik, dan jejaring sosial. Para petani lada sebagai kelompok yang paling terdampak tidak hanya mengandalkan tenaga kerja fisik dalam mempertahankan lahan mereka, tetapi juga memanfaatkan solidaritas komunitas untuk meningkatkan kesadaran publik dan memperoleh dukungan dari pihak-pihak eksternal, seperti aktivis lingkungan, akademisi, dan media. Mobilisasi ini juga mencakup pengelolaan sumber daya finansial untuk kebutuhan aksi seperti kampanye, rapat, serta distribusi informasi. Dengan menggabungkan sumber daya ini, petani lada dan masyarakat Loeha Raya mampu memperkuat posisi mereka dalam menolak konsesi PT Vale, menjaga kelestarian lahan pertanian, serta mempertahankan ekonomi lokal yang berbasis pada pertanian lada yang telah berlangsung turun-temurun.

Seperti halnya yang di sampaikan oleh Zul selaku aktivis lingkungan dan sosial bahwa:

“Masyarakat Loeha Raya telah menunjukkan kemampuan luar biasa dalam menggerakkan berbagai sumber daya yang mereka miliki. Mulai dari tenaga, waktu, hingga jaringan sosial yang terbangun antara petani, pemimpin adat, dan aktivis lingkungan. Mereka dengan cepat mengorganisir aksi protes, melakukan advokasi, serta menyebarkan informasi kepada publik melalui berbagai saluran yang ada. Ini menunjukkan bahwa mobilisasi bukan hanya soal sumber daya material, tetapi juga kemampuan untuk mengumpulkan dukungan moral dan politik dari berbagai pihak”. (Wawancara 22 Agustus)

Suedy selaku media lokal menambahkan:

“Masyarakat Loeha Raya mampu memanfaatkan semua yang mereka miliki dari tenaga manusia, sumber daya alam, hingga dukungan sosial untuk memperkuat gerakan ini. Mereka tidak hanya mengandalkan aksi lapangan, tetapi juga pandai menggunakan media sosial dan jaringan media lokal untuk menyuarakan aspirasi dan keresahan mereka kepada publik. Setiap kelompok masyarakat baik petani lada/merica, kaum perempuan, maupun pemuda, semua bersatu dalam aksi yang terkoordinasi”. (Wawancara 22 Agustus)

e. Skala dan cakupan aksi

Skala dan cakupan aksi merujuk pada seberapa luas dan besar gerakan tersebut dilaksanakan. Skala aksi dapat diukur dari jumlah partisipan, frekuensi kegiatan, hingga wilayah geografis yang terlibat dalam gerakan tersebut. Sementara itu, cakupan aksi berkaitan dengan isu-isu yang diangkat dalam gerakan, apakah bersifat lokal, nasional, atau bahkan internasional. Gerakan dengan skala dan cakupan yang besar biasanya memiliki dampak yang lebih luas dan daya jangkauan yang lebih signifikan, baik dari segi advokasi maupun pengaruh politik dan sosial.

Berdasarkan penelitian, skala dan cakupan aksi dalam aksi kolektif masyarakat Loeha Raya melawan konsesi PT Vale di Blok Tanah Malia merujuk pada luasnya jangkauan dan dampak dari aksi tersebut, baik secara geografis maupun sosial. Aksi ini tidak hanya melibatkan masyarakat Loeha Raya secara lokal tetapi juga menarik perhatian kelompok masyarakat dari daerah sekitar dan jaringan nasional, termasuk para aktivis lingkungan, akademisi, dan media. Bagi petani lada/merica skala dan cakupan aksi ini sangat penting karena mereka melihat ancaman terhadap lahan pertanian yang menjadi sumber penghidupan utama mereka. Aksi yang dimulai dari

kepentingan lokal, kemudian berkembang menjadi gerakan yang lebih luas dengan melibatkan banyak pemangku kepentingan.

Secara khusus cakupan aksi ini juga mencakup upaya untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah dan mendesak perusahaan pertambangan untuk menghentikan eksplorasi di kawasan yang digunakan oleh petani lada/merica. Skala gerakan ini juga terlihat dari berbagai bentuk aksi yang dilakukan, mulai dari protes di lapangan, advokasi hukum, hingga kampanye di media sosial. Dengan keterlibatan berbagai elemen masyarakat dan dukungan dari luar, skala aksi ini mampu memperluas cakupan perjuangan dan membawa pesan bahwa masalah ini tidak hanya berdampak pada satu kelompok, tetapi pada keberlangsungan komunitas yang lebih luas.

Seperti halnya yang di sampaikan oleh Zul selaku aktivis lingkungan dan sosial bahwa:

“Skala dan cakupan aksi ini sudah berkembang jauh melampaui batas lokal. Gerakan yang awalnya dimulai oleh masyarakat Loeha Raya, terutama petani lada/merica, telah menarik perhatian banyak pihak, termasuk aktivis lingkungan, akademisi, serta media nasional. Ini menunjukkan bahwa ancaman dari konsesi PT Vale terhadap lahan dan mata pencaharian masyarakat bukanlah masalah kecil, tetapi sesuatu yang dapat memicu krisis lingkungan dan sosial yang lebih luas. Aksi ini sekarang tidak hanya terjadi di lapangan tetapi juga menjangkau ruang-ruang diskusi kebijakan dan media”. (Wawancara 22 Agustus)

Suedy selaku media lokal menambahkan:

“Aksi ini telah tumbuh secara signifikan. Apa yang awalnya mungkin terlihat sebagai perlawanan komunitas kecil di Loeha Raya kini telah menjangkau wilayah yang lebih luas. Berkat dukungan dari media baik lokal maupun nasional serta penyebaran informasi yang efektif, pesan dan tuntutan masyarakat Loeha Raya mengenai ancaman konsesi PT Vale kini telah dikenal di seluruh

wilayah Sulawesi Selatan bahkan meluas ke tingkat nasional”.
(Wawancara 22 Agustus)

f. Dampak dan hasil

Dampak dan hasil menggambarkan perubahan yang dihasilkan dari sebuah aksi atau gerakan. Dampak dapat berupa perubahan kebijakan, peningkatan kesadaran publik, atau bahkan perubahan sosial yang lebih besar. Hasil juga mencakup pencapaian konkret seperti penghentian proyek tertentu, kemenangan hukum, atau peningkatan perlindungan terhadap hak-hak tertentu. Dalam gerakan kolektif, dampak dan hasil sering kali menjadi tolak ukur keberhasilan gerakan, dan dampak jangka panjangnya dapat dirasakan tidak hanya oleh para partisipan tetapi juga oleh masyarakat luas.

Berdasarkan penelitian, dampak dan hasil dalam aksi kolektif masyarakat Loeha Raya melawan konsesi PT Vale di Blok Tanah Malia merujuk pada perubahan yang dihasilkan dari perlawanan tersebut baik terhadap masyarakat, lingkungan, maupun kebijakan yang terkait. Dampak utama yang dirasakan oleh petani lada/merica adalah munculnya kesadaran kolektif dan solidaritas antaranggota komunitas untuk melindungi lahan pertanian mereka yang menjadi sumber penghidupan. Aksi ini juga memicu keterlibatan yang lebih aktif dari petani dalam advokasi lingkungan serta meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya mempertahankan kawasan dan hak-hak atas mereka.

Hasil dari aksi ini dapat dilihat dalam beberapa bentuk mulai dari meningkatnya perhatian media dan publik terhadap konflik antara PT Vale

dan masyarakat lokal hingga meningkatnya tekanan terhadap pemerintah dan perusahaan untuk menghentikan eksplorasi.

Seperti halnya yang di sampaikan oleh Herman selaku petani lada/merica yang terdampak bahwa:

“Sebagai petani lada/merica yang bergantung pada tanah di Loeha Raya, Saya merasakan dampak besar dari aksi kolektif ini. Bagi kami gerakan ini telah memberikan rasa kebersamaan dan kekuatan untuk melawan ancaman terhadap tanah kami. Dampaknya tidak hanya terbatas pada menghentikan eksplorasi PT Vale sementara waktu, tetapi juga pada bagaimana kami sebagai petani semakin sadar akan hak-hak kami dan pentingnya menjaga lahan ini untuk masa depan. Sebelumnya banyak dari kami merasa tidak berdaya, tetapi sekarang kami bisa berdiri bersama-sama dengan suara yang lebih kuat”.

Sambunganya “Hasil yang paling nyata yaitu dukungan dari berbagai pihak termasuk media, aktivis lingkungan, dan masyarakat luas. Keberadaan kami sebaga petani akhirnya dikenal banyak orang diluar sana bahwa kami penghasil lada/merica terbesar di Sulawesi Selatan. Kami melihat ada perhatian lebih dari pemerintah dan publik terhadap nasib kami sebagai petani lada/merica yang lahannya terancam”. (Wawancara 22 Agustus 2024)

Zul selaku aktivis lingkungan dan sosial menambahkan:

“Dampak langsung aksi ini telah meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perlindungan lingkungan dan hak-hak tanah. Komunitas Loeha Raya telah berhasil menarik perhatian publik dan media terhadap isu-isu yang mereka hadapi. Ini adalah langkah awal yang penting dalam menciptakan tekanan sosial dan politik terhadap PT Vale dan pemerintah untuk mempertimbangkan kembali keputusan konsesi yang merugikan. Salah satu pencapaian utama dari aksi ini adalah penundaan kegiatan eksplorasi oleh PT Vale di Blok Tanah Malia. Ini menunjukkan bahwa perjuangan kami tidak sia-sia”. (Wawancara 22 Agustus 2024)

Suedy selaku media lokal menambahkan:

“Aksi ini telah memberikan dampak yang luas tidak hanya pada komunitas lokal tetapi juga pada persepsi publik dan kebijakan di

tingkat yang lebih tinggi. Hasil dari aksi ini yaitu berhasilnya masyarakat Loeha Raya dalam menunda rencana eksplorasi oleh PT Vale”. (Wawancara 22 Agustus 2024)

g. Interaksi dan Komunikasi

Interaksi dan komunikasi merujuk pada cara-cara partisipan dalam suatu gerakan berhubungan satu sama lain dan dengan pihak eksternal. Interaksi yang efektif antara partisipan membantu membangun solidaritas dan memperkuat jaringan internal gerakan, sementara komunikasi yang baik dengan media, publik, dan pihak berwenang memungkinkan pesan-pesan gerakan untuk tersebar lebih luas. Komunikasi yang terbuka dan terkoordinasi merupakan kunci dalam menjaga kesatuan dan efektivitas aksi serta memobilisasi dukungan dari berbagai kalangan di luar gerakan.

Berdasarkan penelitian, interaksi dan komunikasi dalam aksi kolektif masyarakat Loeha Raya khususnya di kalangan petani lada/merica merujuk pada cara masyarakat berinteraksi dan menyampaikan pesan serta informasi secara efektif dalam upaya menolak konsesi PT Vale di Blok Tanah Malia. Proses ini melibatkan berbagai bentuk komunikasi baik internal maupun eksternal. Di dalam komunitas petani lada/merica terlibat dalam diskusi rutin, pertemuan, dan forum yang memungkinkan mereka untuk berbagi informasi, merumuskan strategi, dan memastikan bahwa semua anggota komunitas memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan dan langkah-langkah aksi. Komunikasi ini juga mencakup pengorganisasian dan koordinasi kegiatan seperti rapat umum, aksi demonstrasi, dan kampanye penyuluhan. Secara eksternal, interaksi dilakukan dengan berbagai pihak

seperti media, aktivis, dan lembaga pemerintahan untuk menginformasikan posisi dan tuntutan masyarakat. Keterlibatan dalam dialog publik dan penyampaian pesan melalui berbagai saluran komunikasi membantu meningkatkan kesadaran akan isu, memperoleh dukungan, serta mempengaruhi kebijakan yang relevan. Dengan interaksi dan komunikasi yang efektif, petani lada/merica dan masyarakat Loeha Raya dapat memperkuat solidaritas, memastikan keterlibatan yang lebih luas, dan memperkuat posisi mereka dalam perjuangan melawan konsesi PT Vale.

Seperti halnya yang di sampaikan oleh Sapiuddin selaku tokoh masyarakat lokal bahwa:

“Kami sering mengadakan pertemuan dan diskusi untuk dapat merumuskan strategi dan memastikan bahwa setiap orang memahami situasi, peran dan tanggung jawab masing-masing dalam perjuangan ini. Salah satu contohnya itu ketika dilapangan harus tertib dan jangan buat kerusuhan. Kami berusaha menjalin hubungan yang kuat dengan berbagai pihak eksternal termasuk media, aktivis lingkungan, dan lembaga pemerintahan”.
(Wawancara 22 Agustus)

Zul selaku aktivis lingkungan dan sosial menambahkan:

“Melalui kampanye media dan komunikasi publik, kami dapat menginformasikan dunia luar tentang dampak negatif dari konsesi PT Vale dan mendapatkan dukungan yang lebih luas”.
(Wawancara 22 Agustus)

Vanda selaku perwakilan PT Vale menambahkan:

“Dari sudut pandang PT Vale, komunikasi dengan masyarakat Loeha Raya dan pihak-pihak terkait lainnya merupakan elemen penting untuk memahami kekhawatiran dan kebutuhan mereka. Kami berusaha untuk menjalin dialog terbuka dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk komunitas lokal, untuk merespons dan mengatasi isu-isu yang mereka angkat. Namun kami juga menyadari bahwa ada tantangan dalam menyelaraskan pandangan dan kepentingan kami dengan tuntutan masyarakat”.

Sambunganya “Interaksi yang terjadi selama aksi ini menunjukkan adanya perbedaan pendapat yang mendalam mengenai dampak dari konsesi yang diberikan. Komunikasi yang intens antara masyarakat dan berbagai pihak eksternal, termasuk media, telah menciptakan tekanan tambahan dan mendorong kami untuk lebih berhati-hati dalam merespons isu-isu yang diangkat. Kami melihat bahwa dialog yang konstruktif dan transparan sangat penting untuk mencapai pemahaman bersama dan menemukan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak”. (Wawancara 22 Agustus)

2. Faktor yang Mempengaruhi Aksi Kolektif Masyarakat Loeha Raya Dalam Gerakan Tolak Konsesi PT Vale di Blok Tanah Malia

a. Faktor pendukung PT Vale di Blok Tanah Malia

1) Solidaritas dan kesadaran komunal

Solidaritas dan kesadaran komunal dalam aksi kolektif masyarakat Loeha Raya memainkan peran krusial dalam memperkuat perlawanan terhadap konsesi PT Vale. Rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif memotivasi anggota masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan, memastikan bahwa perjuangan mereka untuk melindungi tanah dan sumber daya tetap terjaga dan terkoordinasi dengan baik.

2) Akses ke informasi dan teknologi

Akses ke informasi dan teknologi merupakan faktor pendukung utama dalam aksi ini, memungkinkan masyarakat Loeha Raya untuk menyebarluaskan informasi mengenai dampak konsesi PT Vale secara lebih luas. Teknologi komunikasi seperti media sosial dan platform digital mempermudah masyarakat untuk berorganisasi, mendapatkan dukungan eksternal, dan memperjuangkan hak mereka dengan cara yang lebih efektif.

3) Peningkatan kesadaran lingkungan global

Peningkatan kesadaran lingkungan global telah memberikan dukungan tambahan bagi aksi kolektif ini, dengan banyak pihak luar yang lebih peka terhadap isu-isu lingkungan. Kesadaran global ini membantu meningkatkan tekanan terhadap PT Vale dan pemerintah untuk mempertimbangkan dampak ekologis dari konsesi, serta mendorong dukungan internasional untuk perjuangan masyarakat Loeha Raya.

4) Ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah

Ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah terkait pengelolaan sumber daya dan izin konsesi berkontribusi pada dorongan masyarakat Loeha Raya untuk menolak konsesi PT Vale. Kebijakan yang dianggap tidak adil dan merugikan masyarakat lokal mendorong aksi kolektif sebagai bentuk protes dan tuntutan untuk perubahan yang lebih adil dalam pengelolaan tanah dan hak-hak masyarakat.

b. Faktor penghambat PT Vale di Blok Tanah Malia

1) Fragmentasi internal

Fragmentasi internal merujuk pada adanya perpecahan atau ketidakharmonisan di dalam struktur internal kelompok atau organisasi yang menggerakkan aksi kolektif. Dalam kasus Aksi Kolektif Masyarakat Loeha Raya, fragmentasi internal terjadi ketika terdapat perbedaan pandangan dan strategi di antara anggotanya. Namun dalam konteks ini, fragmentasi internal dapat menjadi pendukung ketika kelompok mampu mengatasi perbedaan tersebut dan bersatu untuk tujuan bersama, yaitu menolak konsesi PT Vale.

Pengelolaan fragmentasi internal yang efektif memungkinkan kelompok ini memanfaatkan keberagaman pandangan untuk memperkaya strategi dan memupuk rasa solidaritas yang lebih kuat.

2) Represi pemerintah

Represi pemerintah yaitu adanya ancaman atau tindakan keras dari pihak berwenang, sering kali menjadi tantangan dalam aksi kolektif. Namun dalam beberapa kasus, represi ini justru memperkuat semangat perlawanan masyarakat dan meningkatkan solidaritas mereka. Ketika masyarakat Loeha Raya menghadapi represi, hal ini dapat menjadi faktor yang memperkuat aksi kolektif mereka karena represi tersebut sering dianggap sebagai bentuk ketidakadilan yang meningkatkan motivasi untuk melawan. Selain itu represi pemerintah dapat menarik perhatian media dan publik sehingga meningkatkan dukungan eksternal terhadap aksi tersebut.

3) Kurangnya dukungan hukum

Kurangnya dukungan hukum terhadap masyarakat yang menolak konsesi pertambangan sering menjadi kendala. Namun di sisi lain, faktor ini bisa memperkuat aksi kolektif. Dalam kondisi hukum yang tidak memihak, masyarakat Loeha Raya cenderung memperkuat jaringan dukungan antaranggota dan mengandalkan solidaritas internal serta dukungan dari pihak eksternal, seperti LSM atau organisasi lingkungan. Selain itu kurangnya dukungan hukum sering kali memperlihatkan ketimpangan dalam akses keadilan, yang dapat meningkatkan keinginan masyarakat untuk melakukan perubahan dan memperjuangkan hak mereka.

Ketiga faktor ini, meskipun umumnya dianggap sebagai tantangan, ternyata dapat menjadi faktor pendukung yang memperkuat aksi kolektif, terutama ketika masyarakat dapat bersatu dan memanfaatkan situasi sulit untuk memperkuat solidaritas dan memperjuangkan hak mereka.

C. Pembahasan

1. Aksi kolektif masyarakat Loeha Raya dalam gerakan tolak konsesi PT

Vale di Blok Tanah Malia

Aksi Kolektif Masyarakat Loeha Raya dalam Gerakan Tolak Konsesi PT Vale di Blok Tanah Malia menonjolkan sejumlah indikator aksi kolektif sebagaimana dijelaskan oleh Tarrow dalam (Wiranata, 2022). Indikator pertama yaitu keterlibatan aktif dalam kegiatan, tercermin dari partisipasi langsung masyarakat Loeha Raya khususnya petani lada/merica yang secara aktif terlibat dalam semua aspek gerakan. Mereka tidak hanya berperan sebagai korban yang terancam oleh dampak eksplorasi pertambangan, tetapi juga sebagai penggerak utama. Keterlibatan ini meliputi kehadiran dalam rapat strategis, protes, dan advokasi publik yang bertujuan untuk mempertahankan lahan pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama. Partisipasi ini didorong oleh kesadaran akan pentingnya mempertahankan keberlanjutan ekonomi dan lingkungan dari ancaman eksploitasi industri pertambangan.

Keterlibatan aktif ini didukung oleh berbagai pihak. Bapak Sapiuddin, seorang tokoh masyarakat lokal, menekankan pentingnya kontribusi masyarakat dari berbagai kalangan, termasuk pemuda dan kaum

perempuan, dalam aksi ini. Beliau menyatakan bahwa kekuatan utama gerakan ini terletak pada kekompakan dan keterlibatan seluruh elemen masyarakat yang bekerja sama demi tujuan yang sama. Demikian juga, Herman, seorang petani lada/merica, menambahkan bahwa keterlibatan aktif mereka adalah bentuk tanggung jawab untuk melindungi masa depan ekonomi lokal dan warisan budaya mereka, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Indikator berikutnya adalah keberagaman partisipan, yang memperkuat aksi kolektif ini dengan menghadirkan berbagai perspektif dari petani, pemimpin adat, kaum perempuan, dan pemuda. Menurut Tarrow dalam (Wiranata, 2022) keberagaman partisipan berperan penting dalam legitimasi gerakan, karena memungkinkan adanya dukungan dari berbagai lapisan masyarakat yang memperkuat pesan dan tujuan aksi. Herman dan Zul, seorang aktivis lingkungan, mencatat bahwa kehadiran berbagai kelompok menunjukkan bahwa permasalahan ini bukan sekadar ancaman bagi individu, tetapi bagi seluruh komunitas yang mengandalkan tanah Malia sebagai sumber penghidupan. Hal ini memperkuat gerakan karena legitimasi dan daya tariknya semakin luas.

Komitmen dan loyalitas juga menjadi aspek penting dalam aksi ini. Komitmen yang ditunjukkan oleh para petani lada/merica, sebagaimana disampaikan oleh Herman, mencerminkan dedikasi untuk mempertahankan tanah mereka dari eksploitasi. Mereka tidak hanya berjuang untuk hari ini, tetapi juga untuk generasi mendatang. Loyalitas yang tinggi terhadap tujuan ini memotivasi mereka untuk tetap aktif berpartisipasi meskipun menghadapi

risiko. Aksi ini menjadi bukti nyata bahwa para petani memiliki kepercayaan dan kesetiaan pada tujuan bersama dalam menolak konsesi PT Vale.

Selain itu mobilisasi sumber daya telah menjadi kekuatan utama dalam memperkuat aksi. Zul, seorang aktivis lingkungan, menyampaikan bahwa masyarakat Loeha Raya mampu mengorganisir sumber daya yang ada, baik dari sisi tenaga manusia maupun jejaring sosial, untuk mendukung gerakan. Mobilisasi ini mencakup penggunaan media lokal dan media sosial untuk meningkatkan kesadaran publik, serta dukungan logistik dan finansial untuk kegiatan aksi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan mobilisasi bukan hanya soal materi, tetapi juga kemampuan untuk menarik dukungan moral dan politik dari berbagai pihak yang mendukung perjuangan mereka.

Skala dan cakupan aksi juga telah berkembang jauh melampaui batas lokal. Zul mengamati bahwa gerakan yang awalnya hanya melibatkan masyarakat Loeha Raya kini telah menarik perhatian dari kelompok masyarakat yang lebih luas, bahkan sampai ke tingkat nasional. Perjuangan ini telah menarik simpati dan dukungan dari aktivis lingkungan, akademisi, dan media nasional, yang melihat potensi ancaman terhadap kelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial akibat eksplorasi PT Vale. Dukungan dari berbagai pihak ini memperluas jangkauan dan memperkuat posisi masyarakat dalam mempertahankan hak atas tanah mereka.

Dampak dan hasil aksi kolektif ini mulai terlihat, baik dalam hal peningkatan kesadaran publik, perubahan kebijakan lokal, hingga pengaruh pada perusahaan. Melalui perjuangan ini, masyarakat Loeha Raya berharap

dapat melindungi lahan pertanian lada/merica yang menjadi sumber utama mata pencaharian mereka serta memastikan bahwa suara mereka didengar oleh pemerintah dan perusahaan.

2. Faktor yang mempengaruhi aksi kolektif masyarakat Loeha Raya dalam gerakan tolak konsesi PT Vale di Blok Tanah Malia

a. Faktor Pendukung

Salah satu faktor pendukung utama adalah solidaritas dan kesadaran komunal. Solidaritas ini sangat penting karena kesadaran kolektif masyarakat Loeha Raya telah memotivasi partisipasi aktif dalam berbagai bentuk aksi. Sebagai contoh Durkheim dalam (Pranata, 2019) menekankan bahwa solidaritas sosial memperkuat kohesi dalam kelompok masyarakat, memungkinkan mereka untuk bertahan dalam menghadapi tekanan eksternal. Kesadaran bersama untuk melindungi tanah dari eksploitasi PT Vale menciptakan rasa tanggung jawab kolektif yang meningkatkan keterlibatan mereka dalam aksi kolektif.

Selanjutnya akses ke informasi dan teknologi juga memainkan peran kunci. Di era digital penggunaan teknologi memungkinkan masyarakat Loeha Raya menyebarkan informasi tentang dampak konsesi secara lebih luas, baik di tingkat lokal maupun nasional. McAdam dalam (Hapsari et al., 2001) mengemukakan bahwa teknologi komunikasi dapat menguatkan aksi kolektif dengan mempermudah koordinasi dan akses ke jaringan dukungan eksternal. Dalam konteks ini, media sosial menjadi alat efektif bagi masyarakat Loeha

Raya untuk membangun dukungan, baik dari komunitas lokal maupun kelompok internasional.

Peningkatan kesadaran lingkungan global merupakan faktor pendukung lainnya. Kesadaran global ini meningkatkan perhatian publik terhadap isu-isu lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat Loeha Raya. Hays dalam (Alim, 2024) menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan global mampu mempengaruhi opini publik dan memperkuat tekanan terhadap korporasi dan pemerintah dalam mempertimbangkan aspek lingkungan dalam pengambilan keputusan. Kesadaran global ini tidak hanya mendorong perhatian pada kasus konsesi di Blok Tanah Malia, tetapi juga memfasilitasi dukungan dari komunitas internasional yang memiliki kepedulian serupa terhadap perlindungan lingkungan.

Ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah terkait pengelolaan sumber daya alam di kawasan tersebut juga mendorong aksi kolektif ini. Menurut Scott dalam (Safitri, 2017) ketidakpuasan terhadap kebijakan yang dianggap tidak adil sering kali menjadi pemicu bagi masyarakat untuk bergerak, terutama ketika kebijakan tersebut merugikan kepentingan lokal. Dalam hal ini, masyarakat Loeha Raya memandang kebijakan pemberian konsesi kepada PT Vale sebagai bentuk ketidakadilan yang perlu dilawan demi memastikan keberlanjutan sumber daya alam mereka.

b. Faktor Penghambat

Meski terdapat berbagai faktor pendukung, aksi kolektif ini juga menghadapi beberapa hambatan seperti fragmentasi internal. Fragmentasi ini

terjadi ketika terdapat perbedaan pandangan dan strategi di antara anggota aksi, yang dapat memecah kekuatan gerakan jika tidak dikelola dengan baik. Namun sebagaimana dikemukakan oleh Melucci dalam (Wahyudin, 2018) fragmentasi dalam sebuah gerakan dapat menjadi kekuatan jika dikelola secara strategis, dengan memanfaatkan keberagaman untuk memperkaya perspektif dan memperkuat solidaritas dalam kelompok.

Represi pemerintah juga menjadi penghambat yang signifikan. Dalam banyak kasus, tindakan represif dari pihak berwenang dapat menimbulkan ketakutan di kalangan masyarakat. Namun Gamson dalam (Boix et al., 2011) mencatat bahwa represi dapat meningkatkan solidaritas kelompok, karena sering kali tindakan represif dipandang sebagai bentuk ketidakadilan yang perlu dilawan. Dengan demikian, represi pemerintah terhadap aksi masyarakat Loeha Raya malah memperkuat motivasi mereka untuk terus berjuang dan menarik perhatian publik yang lebih luas terhadap perlawanan ini.

Terakhir yaitu kurangnya dukungan hukum menjadi tantangan besar. Ketika hukum tidak berpihak kepada masyarakat, akses keadilan menjadi sulit dicapai. Menurut Tarrow dalam (Wiranata, 2022) dukungan hukum yang tidak memadai justru mendorong masyarakat untuk memperkuat jaringan solidaritas dan mencari dukungan dari organisasi eksternal, seperti LSM atau aktivis lingkungan, untuk menyeimbangkan ketimpangan dalam akses keadilan. Hal ini terlihat dalam aksi kolektif Loeha Raya, yang

mengandalkan dukungan internal serta aliansi dengan pihak eksternal sebagai bentuk perlawanan terhadap kekurangan dukungan hukum yang ada.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab-bab sebelumnya yang menyangkut aksi kolektif masyarakat Loeha Raya dalam gerakan tolak konsesi PT Vale di Blok Tanah Malia dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Aksi kolektif masyarakat Loeha Raya dalam gerakan tolak konsesi PT Vale di Blok Tanah Malia tercapai. Aksi kolektif masyarakat Loeha Raya ini berdasarkan dengan indikator aksi kolektif yaitu keterlibatan aktif dalam kegiatan, keberagaman partisipan, komitmen dan loyalitas, mobilisasi sumber daya, skala dan cakupan aksi, dampak dan hasil, interaksi dan komunikasi.
2. Adapun faktor yang mempengaruhi aksi kolektif masyarakat Loeha Raya dalam gerakan tolak konsesi PT Vale di Blok Tanah Malia yaitu Solidaritas dan kesadaran komunal, akses ke informasi dan teknologi, peningkatan kesadaran lingkungan global, dan ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah.

B. Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan sehubungan dengan aksi kolektif masyarakat Loeha Raya dalam gerakan tolak konsesi PT Vale di Blok Tanah Malia yaitu:

- Advokasi dan pendekatan hukum, masyarakat perlu mencari dukungan hukum dan advokasi yang lebih kuat untuk mengatasi masalah legalitas konsesi. Melibatkan ahli hukum atau lembaga yang berpengalaman dalam hak-hak tanah dan perlindungan lingkungan dapat memberikan

perlindungan yang lebih baik dan memajukan tuntutan mereka secara efektif di jalur hukum.

- Dialog konstruktif dengan pihak terkait, masyarakat Loeha Raya disarankan untuk terus membuka jalur dialog dengan PT Vale dan pemerintah untuk mencari solusi yang saling menguntungkan. Meskipun dialog ini mungkin menantang, pendekatan yang konstruktif dan berbasis pada data dan fakta dapat membantu dalam menemukan solusi yang lebih adil dan mengurangi ketegangan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, H. I., Sauri, H. S., & Angwarmase, R. (2019). Program Studi Doktor Ilmu Pendidikan Sekolah Pascasarjana (S3) Universitas Islam Nusantara Bandung. Universitas Islam Nusantara.
- Adiwijaya, S., & Pisi, B. A. (2020). Sosiologi Lingkungan. Academi. Palangka Raya. Kalimantan Tengah.
- Ahmad, A., & Muslimah, M. (2021). Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif. *In Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS) 1*(1), 173–186.
- Alim, S. (2024). *Komunikasi Lingkungan: Konsep Kunci dan Studi Kasus Terkini di Asia dan Indonesia*. Universitas Brawijaya Press.
- Amelia, N. R., Kartodihardjo, H., & Sundawati, L. (2019). Peran Modal Sosial Masyarakat Penambang Emas dalam Mempertahankan Tambang Ilegal di Taman Hutan Raya Sulawesi Tengah (The Role of Social Capital of Gold Miners on Defending Illegal Mining in Central Sulawesi Forest Park). *Jurnal Sylva Lestari*, 7(3), 255-266.
- Amilah, A. (2024). Kontribusi Kelompok Tani Hutan dalam Transformasi Sosial dan Lingkungan di Desa Karya Makmur Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Anne, A., Supriatna, M., & Peniasiani, D. (2023). Nilai Gotong Royong dalam Kegiatan Gempungan di Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1).
- Aprila, Y. (2022). Aksi Kolektif dalam Pengelolaan Irigasi Banda Pamujan di Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Argenti, G. (2019). Islam Politik di Indonesia: Transformasi Gerakan Sosial Aksi Bela Islam 212 dari Gerakan Demonstrasi Ke Gerakan Kelembagaan Sosial, Politik dan Ekonomi. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 4(2), 1-23.
- Arini, S. C., & Falatehan, S. F. (2022). Hubungan Aksi Kolektif Berorientasi Identitas dengan Implementasi Prinsip Pengembangan Masyarakat Berbasis Ekosistem. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 6(2), 246-268.
- Arrofi, M. K. A. (2020). Analisis perbedaan tingkat upah tenaga kerja sektor pertanian dan non pertanian di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(1), 1-13.

- Bhawono, A. (2023). “Eksplorasi Nikel PT Vale Ancam Kebun Merica di Luwu Timur”. <https://betahita.id/news/detail/8787/eksplorasi-nikel-pt-vale-ancam-kebun-merica-di-luwu-timur.html?v=1684714957>
- Boix, C., Stokes, S. C., & Asnawi, A. (2021). *Pertikaian Politik dan Gerakan Sosial: Handbook Perbandingan Politik*. Nusamedia.
- Boix, C., Stokes, S. C., & Asnawi, A. (2021). *Pertikaian Politik dan Gerakan Sosial: Handbook Perbandingan Politik*. Nusamedia.
- Cahyani, N. R. (2023). Kebijakan Pemberhentian Ekspor Biji Nikel Indonesia Tahun 2020: Tinjauan Neomerkantilisme. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(2), 423-436.
- Davenport, C. (2020). *State Repression and the Domestic Democratic Peace*. Cambridge University Press
- Elizamiharti, E., & Nelfira, N. (2024). Demokrasi Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Dalam Partisipasi Politik. *Jurnal Riset Multidisiplin Dan Inovasi Teknologi*, 2(01), 61-72.
- Galib, W. K. (2024). Analisis Teori Modernisasi dalam Perspektif Teori Pertumbuhan Ekonomi Rostow. *Tamalanrea: Journal of Government and Development (JGD)*, 1(1).
- Ghassani, K. N., & Titah, H. S. (2022). Kajian fitoremediasi untuk rehabilitasi lahan pertanian akibat tercemar limbah industri pertambangan emas. *Jurnal Teknik ITS*, 11(1), 8-14.
- Gunadi, T. (2022). Pengaruh Risk Management Terhadap Corporate Performance di Mediasi Oleh Internal Control Dan Corporate Governance. *Jurnal Akutansi Manajemen Ekonomi Kewirausahaan (JAMEK)*, 2(3), 264-271.
- Haeruddin. (2023). WALHI Sulsel: Hapus Konsesi PT Vale Indonesia di Pegunungan Lumereo Tanamalia (Online). <https://www.kliksulsel.com/2023/05/walhi-sulselhapus-konsesi-pt-vale.html>. Di update pada tanggal 30 Mei 2023.
- Hanjarwati, A. (2020). Menolak Privatisasi Air (Aksi Kolektif Masyarakat Umbul Wadon dalam memperjuangkan hak atas sumber daya air). Samudra Biru.
- Hapsari, D. R., Kinseng, R. A., Sarwoprasodjo, S., Simanjuntak, A. P., Anam, K., Sarifuddin, A., & Sulistiyowati, I. (2020). Gerakan sosial nelayan di Sumatra Barat: Isu, aktor, dan taktik gerakan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(1), 14-29.
- Hardiyanto, M. A., Setiawan, K. W., Sasongko, N. A., & Almubaroq, H. Z. (2023). Penerapan Good Mining Practice (Gmp) Guna Mendukung Net Zero

- Emission 2060 (Studi Kasus: PT Vale Indonesia). *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 2555-2570.
- Hasna, S., & Komunikasi, D. I. (2022). Tindakan kolektif masyarakat jaringan di Indonesia: Aktivisme sosial media pada aksi# Gejayanmemanggil. Interaksi: *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 25-34.
- Hendriyanto, H. (2024). Studi Keberlanjutan Lahan Reklamasi Pasca Tambang Batubara di Kabupaten Tebo (Doctoral dissertation, Pasca Sarjana).
- Ika, S. (2018). Kebijakan Hilirisasi Mineral: Policy Reform untuk Meningkatkan Penerimaan Negara. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 1(1), 42-67.
- Ikmal, M. M. (2021). *Pemanfatan Limbah Carsul PT. Vale Indonesia, Tbk Sebagai Koagulan Untuk Menurunkan Konsentrasi Chrome Hexavalent Dalam Air Limbah Industri Nikel= Carsul Waste Utilization PT. Vale Indonesia, Tbk As Coagulant To Reduce Hexavalent Chrome Concentration In Nickel Industrial Wastewater* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Illiyyin, S. L., & Septian, A. R. D. (2024). Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(1), 82-88.
- Jamaludin, H. (2022). *Gerakan Perlawanan Melalui Aktivisme Digital dalam Konflik Pertambangan di Desa Wadas Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah* (Doctoral dissertation, Faculty of Social and Political Science).
- Kaharuddin, K. (2021). Kualitatif: ciri dan karakter sebagai metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1-8.
- Kamakaula, Y. (2023). Optimasi Pertanian Berkelanjutan: Pengabdian Masyarakat Untuk Peningkatan Produktivitas dan Kesejahteraan Petani Lokal. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6), 11463-11471.
- Kesaulya, C., Mantaiborbir, R. S., & Uktolseja, N. (2023). Efektivitas Masyarakat Hukum Adat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Wilayah Kecil Pulau-Pulau Perbatasan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26250-26258.
- Kuswandro, W. E. (2024). Kebijakan Publik Perspektif Politik: Advokasi Civil Society dan Kepartaian. Universitas Brawijaya Press.
- Lebba, H. (2022). Komunitas Padoe Di Lingkungan Pertambangan Nikel Kabupaten Luwu Timur. *Sejahtera Kita bekerjasama dengan Ushul Press*

- Makkasau, A. (2023). Masyarakat Tolak Pertambangan di Blok Tanamalia, Begini Tanggapan PT Vale (Online). <https://lutra.inews.id/read/328893/masyarakat-tolak-pertambangan-di-blok-tanamalia-begini-tanggapan-pt-vale>. Di update pada tanggal 04 Agustus 2023.
- Mamat, H. S., & Sukarman, S. (2020). Manfaat inovasi teknologi sumberdaya lahan pertanian dalam mendukung pembangunan pertanian. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 14(2), 115-132.
- Mardiana, M., Masteti, M., Lainang, L., & Sakran, R. (2022). Aksi Kolektif untuk Melindungi Hak Properti Masyarakat Berpenghasilan Rendah. *Krinok*, 1(1), 19-20. <https://www.neliti.com/publications/359344/aksi-kolektif-untuk-melindungi-hak-properti-masyarakat-berpenghasilan-rendah#>
- Massora, M. M. (2023). *Analisis Determinan Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Nabilla, A., & Hamid, A. (2022). Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa. *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, 2(2), 103-111.
- Nugrahajati, S. D. (2021). *Politik Ketegangan Wartawan (Studi Ketegangan Wartawan dan Pemerintah Dalam Panggung Demokrasi Kurun Waktu Tahun 1996-2015)* (Doctoral dissertation, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta).
- Patty, J. T., Ponto, I. S., Soselisa, P. S., Alhamid, R., Rahanra, I. Y., & Sakir, A. R. (2023). Tiga Unsur Pembangunan Desa di Negeri Rumah Tiga Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon. *Lok Seva: Journal of Contemporary Community Service*, 2(2), 65-74.
- Pranata, K. G. (2019). *Festival Congot Sebagai Pembentuk Kohesi Sosial Di Desa Kedungbenda Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Qadry, A. A. (2023). Perempuan di Lutim Desak Pemerintah Hapus Konsesi PT Vale di Kebun Merica (Online). <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6769137/perempuan-di-lutim-desak-pemerintah-hapus-konsesi-pt-vale-di-kebun-merica>. Di update pada tanggal 12 Jun 2023.
- Razak, R., Yunus, R., Hasbi, M. R., & Rajab, M. (2022). Implementasi tanggung jawab sosial PT Vale Indonesia dalam Meningkatkan Keberdayaan dan Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Perusahaan. *Jurnal Neo Societal*; Vol, 7(1).
- Rochadi, A. S. (2020). Perilaku Kolektif dan Gerakan Sosial. Rasibook.

- Rohani, I. (2021). Gerakan Sosial Muhammadiyah. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 2(1), 41-59.
- Safitri, R. M. (2017). Badau 'di'Indonesia: Kasus Daerah Perbatasan Indonesia yang Masih Terlantar Studi Kasus Kecamatan Badau, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. *MANHAJ: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Sahdin, A. (2020). Gerakan Sosial Dan Sengketa Lahan Di Aceh Singkil (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY).
- Seto, G. N., & Najicha, F. (2023). Keadilan sosial dan keadilan spasial sebagai manifestasi sila kelima Pancasila dalam ranah Perencanaan Wilayah dan Kota. *Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2), 71-80.
- Shofiyah, N., Barlean, A. F., & Anshori, M. I. (2023). Studi Literatur: Kepemimpinan Tim Dalam Pengembangan Organisasi. *Jurnal Riset dan Inovasi Manajemen*, 1(3), 176-196.
- Suedy, E. (2023). Hapus Konsesi PT Vale Indonesia Di pegunungan Lumereo Tanamalia. <https://klikkiri.co/2023/05/30/walhi-hapus-konsesi-pt-valeindonesia-di-pegunungan-lumereo-tanamalia>.
- Syaribulan, S., & Akhir, M. (2015). Gerakan sosial masyarakat peduli lingkungan. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 3(2).
- Teja, M. (2015). Pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat di Kawasan Pesisir. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 6(1), 63-76.
- Wahyudin, E. A. (2018). *Gerakan Sosial Baru Dan Politik Lingkungan (Studi Atas Kontribusi Walhi Terhadap Ruang Terbuka Hijau Di Dki Jakarta 2004-2017)* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah).
- Wardani, F. K. (2023). Peran Tradisi Sayan dalam Mempertahankan Solidaritas Masyarakat Dusun Cangkring Kedunglosari Tembelang Jombang. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 2, pp. 324-334).
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910
- Wibowo, A. (2023). Teori Kewirausahaan dan Bisnis. Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik.

- Wiranata, I. M. A. (2022). Pemetaan Teori-teori Gerakan Sosial-Contoh Kasus di Berbagai Negara. Airlangga University Press.
- Zainal, A. G. (2018). Strategi Komunikasi Politik Pemerintahan Daerah Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pedesaan. *Meta Communication; Journal Of Communication Studies*, 3(1).



LAMPIRAN: DOKUMENTASI



Gambar: Kunjungan ke Tanah Malia



Gambar: Spanduk Penolakan Tambang



Gambar: Wawancara dengan Informan



Gambar: Wawancara dengan Informan

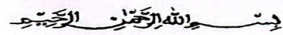


Gambar: Wawancara dengan Informan



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588



SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini,;**

Nama : Cindy Fartikasari
Nim : 105641104420
Program Studi : Ilmu Pemerintahan
Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	9 %	10 %
2	Bab 2	0 %	25 %
3	Bab 3	6 %	15 %
4	Bab 4	0 %	10 %
5	Bab 5	5 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 22 September 2025
Mengetahui

Kepala UPT Perpustakaan dan Penerbitan,


Nursinarti, S. Hum, M.I.P
NBM. 964 591

Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222
Telepon (0411)866972,881 593,fax (0411)865 588
Website: www.library.unismuh.ac.id
E-mail : perpustakaan@unismuh.ac.id